

DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING PADA PERBANKAN SYARIAH  
DI INDONESIA

THESIS



Diajukan oleh

Gladi Rosida

13919007

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

Januari 2018

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis saya ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama penulis atau pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, serta sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 25 Januari 2018



Gladi Rosida

**HALAMAN PENGESAHAN**

Thesis

**DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING PADA PERBANKAN  
SYARIAH DI INDONESIA**

Diajukan oleh

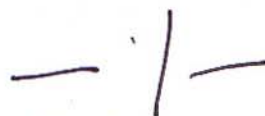
Gladi Rosida

13919007

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.

## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Jumat tanggal 19 Januari 2018, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**GLADI ROSIDA**

No. MHS. : 13919007

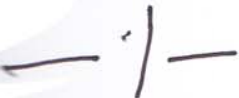
Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING PADA PERBANKAN SYARIAH  
DI INDONESIA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.

Penguji II



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.

## **MOTTO**

*Dengan ilmu kita menjadi pandai*

*Namun bekal hidup sejati adalah ilmu pandai-pandai*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dedicated to

My beloved husband, Abdul Hakim, M.Ec., Ph.D for continuous love, supports, and motivation. For advices to deal with the hardest situation. Thanks for teaching me how love is about caring, sharing, and understanding

My Mama and Papa, who ceaselessly make du'a for the success of their beloved daughter in this world and hereafter

My little brother, Lando and my little sister, Gary; thanks for being such a really “wonderful” fellas at home

To each of you, I am tremendously grateful. Two short words are not sufficient enough to express my gratitude, but they are extended with an extraordinary amount of heartfelt appreciation – THANK YOU !!!

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah wa syukurilah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala, sehingga atas ijin-Nya, tesis master ini berhasil diselesaikan. Tesis ini disiapkan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Master Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi, Program Pasca Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih yang tak terhingga kami haturkan kepada Prof. Hadri Kusuma atas bimbingan, arahan, motivasi, dan kesabaran yang telah diberikan sejak awal penyusunan sampai dengan tahap penyelesaian tesis ini. Terima kasih yang tak terhingga kami ucapkan juga atas alokasi jam bimbingan yang jauh melebihi kewajiban beliau, sehingga tidak hanya tesis ini mewujudkan, tetapi banyak ilmu dan kebijaksanaan yang saya bisa endapkan.

Terima kasih kami haturkan kepada Ketua Program Studi Magister Akuntansi, Bapak Johan Arifin, Ph.D, yang tidak hanya memberikan berbagai fasilitas formal selaku ketua program, tetapi juga memberikan semangat secara terus menerus agar tesis ini bisa terselesaikan. Terima kasih juga kami ucapkan kepada beliau dalam kapasitas beliau sebagai dosen penguji tesis, sehingga tesis yang tersusun bisa menjadi lebih sempurna karena berbagai kritik, saran dan masukan yang beliau telah sampaikan.

Terima kasih kami haturkan kepada Ketua Program Pasca Sarjana FE UII, Bapak Dr. Zainal Mustafa Elqadri, yang telah memberikan berbagai saran dan semangat sehingga saya lebih termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih kami haturkan kepada Sekretaris Program Pasca Sarjana FE UII Ibu Erna Hidayah, M.Si atas cambukan semangat yang menyentuh saya secara personal. Terimakasih juga tak lupa kami haturkan kepada Ketua Program Studi Magister Ekonomi Bapak Ahmad Thohirin, Ph.D dan Ketua Program Studi Magister Manajemen Bapak Dr. Zainal Arifin atas saran dan semangat yang telah disampaikan.

Tidak lupa, terima kasih kami sampaikan pada semua tenaga pendidikan di PPS FE UII yang telah membantu saya, langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada Mbak Iin, Mbak Nunung, Mbak Tatik, Mbak Tika, Mbak Erni, Mas Indi, Mas Taufik, Mas Widodo, Mas Maji, Mas Edi, dan Mas Imun. Kehadiran Mas dan Mbak di PPS FE UII membuat suasana belajar menjadi nyaman.

Tesis ini tentu saja jauh dari sempurna, semata bermula dari kekurangan saya selaku penulis. Namun kami berharap, tesis ini bisa menjadi titik awal untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kritik dan saran dengan demikian

kami harapkan dari siapa saja yang membaca tesis ini. Namun sesederhana dan sekecil apapun, saya berharap ada manfaat yang bisa dipetik dari tesis ini.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TESIS .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	12
2.2. Landasan Teori .....	33
2.2.1. <i>Shariah Enterprise Theory</i> .....	33
2.2.2. <i>Stewardship Theory</i> .....	34
2.2.3. Teori Makroekonomi.....	35
2.2.4. <i>Non Performing Financing</i> .....	37
2.3. Hipotesis Penelitian.....	38
2.3.1. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Bank Syariah.....	38
2.3.2. Pengaruh <i>Financing Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Bank Syariah.....	41
2.3.3. Pengaruh Beban Operasional/Pendapatan Operasional Terhadap <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> Bank Syariah.....	43
2.3.4. Pengaruh <i>Return on Asset</i> Terhadap <i>Non</i> <i>Performing Financing</i> Bank Syariah.....	46
2.3.5. Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> Bank Syariah.....	47
2.3.6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Non</i> <i>Performing Financing</i> Bank Syariah.....	49

2.3.7. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Bank Syariah.....	50
2.4. Kerangka Pemikiran.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
3.1. Populasi dan Sampel .....	54
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	54
3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel .....	55
3.3.1. Variabel Dependen .....	55
3.3.2. Variabel Independen.....	56
3.3.2.1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	56
3.3.2.2. <i>Financing Deposit Ratio</i> .....	56
3.3.2.3. Rasio BOPO .....	56
3.3.2.4. <i>Return on Asset Ratio</i> .....	57
3.3.2.5. Inflasi .....	57
3.3.2.6. Suku Bunga Bank Indonesia .....	57
3.3.2.7. Nilai Kurs .....	57
3.4. Teknik Analisis Data.....	58
3.4.1. Statistik Deskriptif.....	58
3.4.2. Model Regresi <i>Time Series</i> .....	58
3.4.2.1. Uji Akar Unit ( <i>Unit Root Test</i> ) .....	60
3.4.2.2. Uji Kointegrasi .....	60
3.4.2.3. <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	61
3.4.2.4. Analisis <i>ARDL</i> .....	62
3.4.2.5. Uji Asumsi Klasik .....	64
3.4.2.6. Pengujian Hipotesis .....	65
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
4.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	66
1. <i>Non Performing Financing (NPF)</i> .....	67
2. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	68
3. <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	69
4. <i>Financing Deposit Ratio (FDR)</i> .....	70
5. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....	71
6. Inflasi (INF) .....	72
7. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar ( <i>Exchange Rate</i> ) .....	73
8. Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) .....	74
4.2. Hasil Analisis .....	75
4.2.1. Uji Stationeritas .....	75
4.2.2. Estimasi Model <i>ARDL</i> .....	79
4.2.3. Model Selection Summary .....	81
4.2.4. Uji Asumsi Klasik .....	82
4.2.4.1. Uji Autokorelasi .....	82
4.2.4.2. Uji Heterokedastisitas.....	82
4.2.5. Hasil Uji Kointegrasi ( <i>Bounds Test</i> ).....	83
4.2.6. Model <i>ECM (Error Correction Model)</i> .....	84

4.3. Hasil Uji Hipotesis .....	87
1. Uji Hipotesis Pertama .....	88
2. Uji Hipotesis Kedua .....	88
3. Uji Hipotesis Ketiga .....	89
4. Uji Hipotesis Keempat .....	89
5. Uji Hipotesis Kelima .....	89
6. Uji Hipotesis Keenam .....	90
7. Uji Hipotesis Ketujuh .....	90
4.4. Pembahasan .....	92
4.4.1. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah .....	92
4.4.2. Pengaruh <i>Financing Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah .....	93
4.4.3. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah .....	95
4.4.4. Pengaruh <i>Return on Asset</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah .....	96
4.4.5. Pengaruh <i>Inflasi</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah .....	98
4.4.6. Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah .....	99
4.4.7. Pengaruh Kurs Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah .....	100
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>103</b>
5.1. Kesimpulan .....	103
5.2. Keterbatasan Penelitian .....	104
5.3. Saran .....	104
5.4. Implikasi Penelitian .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

4.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	63
4.2. Hasil Uji Akar Unit pada <i>Level</i> .....	74
4.3. Hasil Uji Akar Unit pada <i>First Difference</i> .....	75
4.4. Hasil Estimasi Model <i>ARDL</i> .....	77
4.5. Hasil Uji <i>Serial Correlation</i> .....	79
4.6. Hasil Uji <i>Heteroskedasticity</i> .....	80
4.7. Hasil Uji Kointegrasi dengan <i>Bounds Test</i> .....	80
4.8. Hasil Estimasi <i>ECM</i> .....	82
4.9. Hasil Uji Hipotesis Model <i>ARDL</i> .....	84
4.10. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis.....	88

## DAFTAR GAMBAR

2.1.	Kerangka Pemikiran .....	50
2.2.	Peta Pemilihan Model <i>Time Series</i> .....	56
4.1.	Nilai NPF Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017 .....	64
4.2.	Nilai CAR Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017.....	65
4.3.	Nilai ROA Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017 .....	66
4.4.	Nilai FDR Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017 .....	67
4.5.	Nilai BOPO Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017 .....	68
4.6.	Nilai INF Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017 .....	69
4.7.	Nilai ER Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017.....	70
4.8.	Nilai SBI Periode Bulan Januari 2014 – Agustus 2017.....	71
4.9.	Model <i>Selection Summary Hannah Quinn Method</i> .....	78

## **ABSTRAK**

*Salah satu ukuran utama risiko pembiayaan dalam bank syariah adalah non performing financing (NPF). Penelitian ini memodelkan perilaku non performing financing yang merupakan sebuah ukuran risiko utama dalam perbankan syariah. Variabel penjelas yang digunakan adalah CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing Deposit Ratio), BOPO (Beban Operasional/Beban Pendapatan), ROA (Return on Asset), INF (Inflasi), INT (suku bunga bank Indonesia), dan (ER) nilai tukar. Penelitian ini menemukan bahwa model ARDL (autoregressive distributed lag) merupakan model yang tepat mengingat variabel-variabel yang ada merupakan gabungan dari variabel yang stasioner pada derajat in-level dan first difference. Model ARDL menunjukkan bahwa semua variabel independen mempengaruhi NPF dengan lag tertentu, dari lag 1 sampai lag 3. Model ini juga menyarankan adanya hubungan sejalan dari ER ke NPF.*

**Kata kunci:** *Non performing financing, autoregressive distributed lag, bounds test*

## **ABSTRACT**

*One of the main measures of financing risk in sharia banks is non performing financing (NPF). This study models the behavior of non-performing financing which is a key risk measure in sharia banking. The explanatory variables used in the constructed model are CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing Deposit Ratio), BOPO (Operating Expense / Revenue Expense), ROA (Return on Asset), INF (Inflation), INT (Indonesian bank interest rate), and ER (exchange rate). This study finds that the ARDL model (autoregressive distributed lag) is the most appropriate model considering that the variables are a combination of both in-level stationary variables and in-first-difference stationary variables. The results of the ARDL model estimation indicates that all independent variables influence the NPF with various lag lengths, from lag 1 to lag 3. This model also suggests that there is a contemporaneous influence from ER to NPF.*

**Keywords:** *Non performing financing, autoregressive distributed lag, bounds test*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

Pendapatan terbesar bank berasal dari penyaluran kredit. Pendapatan yang besar ini memiliki risiko yang besar pula. Risiko kredit seperti kredit bermasalah (*non-performing loan*) merupakan satu di antara risiko yang dihadapi oleh bank. Risiko ini tidak dapat dihilangkan oleh bank dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*. Di antara berbagai indikator stabilitas keuangan, *non-performing loan* bank dianggap penting karena mencerminkan kualitas aset, risiko kredit dan efisiensi alokasi sumber daya ke sektor produktif (Ad'hadini & Kusumawardhani, 2016).

Sebagian besar bank yang ada di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam bentuk penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (Firmansyah, 2014).



Pada perbankan yang menjalankan prinsip syariah, penyaluran kredit diganti dengan penyaluran pembiayaan. Tidak seperti kredit, pembiayaan lebih mengutamakan unsur kesepakatan dan transparansi. Data menunjukkan bahwa sebagian pembiayaan mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini dalam dunia perbankan syariah disebut *Non Performing Financing (NPF)*. Pembiayaan bermasalah yang melampaui batas, akan mengganggu profitabilitas bank syariah yang berujung pada berhentinya operasional bank syariah. Oleh karena itu perlu dicari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah khususnya pada bank syariah di Indonesia (Firmansyah, 2014).

Permasalahan pembiayaan atau kredit di Indonesia dapat dilihat dari tingkat kredit macet yang dihadapi. Pada tahun 2017, kredit macet di Indonesia dialami oleh induk usaha 7-Eleven, yaitu PT. Modern International Tbk. PT. Modern Internasional Tbk. (MDRN) memiliki pinjaman 250 miliar rupiah yang belum dibayarkan kepada Bank Mandiri. Kredit tersebut berstatus macet setelah perusahaan menyatakan menutup gerainya di Indonesia. Permasalahan kredit macet juga mendapatkan perhatian khusus dari Bank Indonesia. Seperti yang dilansir oleh [www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id)., menurut Gubernur BI Agus Martowardojo, tingginya permodalan tersebut merepresentasikan ketahanan industri perbankan dalam menyerap potensi risiko yang timbul, khususnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Pertumbuhan kredit yang masih melambat dalam beberapa tahun terakhir mulai meningkat pada triwulan I 2017. Selain itu, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan tumbuh positif. Hal ini disebabkan oleh masuknya

dana tebusan dan repatriasi amnesti pajak serta ekspansi rekening pemerintah. Namun Agus mengingatkan bahwa rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* masih berada dalam tren meningkat sehingga memberikan tekanan kepada risiko kredit. Risiko kredit berpotensi meningkat sejalan dengan berakhirnya ketentuan restrukturisasi kredit perbankan dalam beberapa bulan mendatang.

Permasalahan pembiayaan di Indonesia dapat disebabkan oleh faktor mikroekonomi dan faktor makroekonomi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat memberikan bukti terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *NPF* dan *NPL*, baik secara mikroekonomi maupun makroekonomi. Beberapa penelitian dari dalam maupun luar negeri yang membuktikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *NPL* atau *NPF* antara lain seperti Abid et al. (2014); Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Pratama dan Sudaryanto (2016); Angela dan Irina (2015); Benazić dan Radin (2015); Diyanti dan Widyarti (2012); Ekanayake dan Azeez (2015); Halim (2015); Kamaludin et al. (2015); Louzis et al. (2012); Mada dan Arfinto (2015); Messai dan Jouini (2013); Linda et al. (2015); Park dan Zhang (2012); Riyadi et al. (2015); Rosita et al. (2013); Setyaningsih et al. (2015); serta Wardhana dan Prasetyono (2015).

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kesimpulan yang sama seperti Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Diyanti dan Widyarti (2012), serta Pratama dan Sudaryanto (2016), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Penelitian Asnaini (2014); Firmansari dan Suprayogi

(2015); Havidz dan Setiawan (2015) membuktikan bahwa Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap *NPL* dan *NPF*.

Dari beberapa penelitian di atas, masih terdapat variabel mikroekonomi dan makroekonomi yang tidak konsisten dalam mempengaruhi *NPL* atau *NPF*. Pada variabel mikroekonomi, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *CAR* berpengaruh signifikan terhadap *NPL* seperti dalam penelitian Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Diyanti dan Widyarti (2012), Kamaludin et al. (2015). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) serta Pratama dan Sudaryanto (2016) membuktikan bahwa *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Mada dan Arfinto (2015) menemukan bahwa *CAR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*.

Variabel mikroekonomi yang lain adalah *LDR* (*Loan to Deposit Ratio*). Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Kamaludin et al. (2015), Halim (2015), Pratama dan Sudaryanto (2016), Riyadi et al. (2014) membuktikan bahwa *LDR* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012), dan Wardhana dan Prasetiono (2015) membuktikan bahwa *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Akan tetapi, penelitian Mada dan Arfinto (2015) membuktikan bahwa *LDR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*.

Beberapa penelitian juga membuktikan hasil yang tidak konsisten untuk variabel BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) seperti Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Mada dan Arfinto (2015), Pratama dan Sudaryanto (2016), Riyadi et al. (2014) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan

terhadap *NPL*. Di sisi lain, penelitian Havidz dan Setiawan (2015) membuktikan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Variabel mikroekonomi selanjutnya adalah *ROA* (*Return On Asset*). Havidz dan Setiawan (2015) membuktikan bahwa *ROA* mampu mempengaruhi *NPF* pada bank syariah, sedangkan Wardhana dan Prasetiono (2015) membuktikan bahwa *ROA* tidak mampu mempengaruhi *NPL*.

Selain variabel mikroekonomi, variabel makroekonomi juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam mempengaruhi *NPF* atau *NPL* perbankan. Salah satu variabel makroekonomi yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten adalah inflasi. Penelitian Linda et al. (2015), Kamaludin et al. (2015), dan Rosita et al. (2014) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Variabel suku bunga juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam mempengaruhi *NPF* atau *NPL* perbankan. Penelitian Linda et al. (2015); Mada dan Arfinto (2015); Kamaludin et al. (2015); Rosita et al. (2013) masing-masing menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Akan tetapi, penelitian Setiyaningsih et al. (2015) membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan.

Variabel makroekonomi terakhir adalah kurs rupiah atau *exchange rate*. Kamaludin et al. (2015); Rosita et al. (2013); Setiyaningsih et al. (2015) menunjukkan bahwa kurs rupiah atau *exchange rate* berpengaruh signifikan

terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Akan tetapi, Linda et al. (2015) dan Halim (2015) menunjukkan bahwa kurs rupiah atau *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL*.

Beberapa dari penelitian tersebut menunjukkan kelemahan yang sama yaitu koefisien determinasi yang rendah di bawah 50%. Seperti pada penelitian Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Angela dan Irina (2015); Benazić dan Radin (2015); Diyanti dan Widyarti (2012); Halim (2015); dan Linda et al. (2015). Koefisien determinasi yang rendah menyebabkan variabel-variabel independen yang digunakan tidak sepenuhnya mempengaruhi *NPL*. Selain kelemahan-kelemahan tersebut, perbedaan alat analisis juga menjadi kelemahan mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari berbagai kelemahan tersebut, Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Angela dan Irina (2015); Diyanti dan Widyarti (2012); Halim (2015); Kamaludin et al. (2015); Mada dan Arfinto (2015); Linda et al. (2015); Riyadi et al. (2015); Rosita et al. (2013); Setiyaningsih et al. (2015); dan Wardhana dan Prasetyono (2015) menyarankan untuk menguji kembali variabel-variabel independen yang tidak konsisten.

Berdasarkan saran dan kelemahan dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini memodelkan *NPF* dengan menggunakan variabel-variabel yang konsisten signifikan dari berbagai penelitian tersebut. Variabel-variabel tersebut meliputi variabel mikroekonomi yaitu *CAR*, *FDR*, *BOPO*, dan *ROA*, serta variabel makroekonomi yaitu inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs rupiah. Dengan demikian dapat diartikan penelitian ini berusaha untuk menjawab saran yang diberikan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Pembaharuan atau

novelty dari penelitian ini adalah penggunaan dua jenis variabel tersebut, yakni variabel mikroekonomi dan variabel makroekonomi, dalam menjelaskan perilaku empiris variabel dependen yang berupa *NPF*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *non performing financing* Bank Syariah?
2. Apakah variabel *financing deposit ratio* berpengaruh terhadap *non performing financing* Bank Syariah?
3. Apakah variabel beban operasional/pendapatan operasional berpengaruh terhadap *non performing financing* Bank Syariah?
4. Apakah variabel *return on asset* berpengaruh terhadap *non performing financing* Bank Syariah?
5. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap *non performing financing* Bank Syariah?
6. Apakah variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *non performing financing* Bank Syariah?
7. Apakah variabel kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh terhadap *non performing financing* Bank Syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non performing financing* Bank Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financing deposit ratio* terhadap *non performing financing* Bank Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel beban operasional/pendapatan operasional terhadap *non performing financing* Bank Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *non performing financing* Bank Syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *non performing financing* Bank Syariah.
6. Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap *non performing financing* Bank Syariah.
7. Untuk mengetahui pengaruh variabel kurs rupiah terhadap dolar terhadap *non performing financing* Bank Syariah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen perusahaan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembuatan dan pengambilan keputusan maupun kebijakan sehubungan dengan pengaruh

variabel mikroekonomi dan makroekonomi yang berpengaruh dan yang tidak berpengaruh terhadap *NPF* bank syariah.

b. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah literature mengenai praktik penghindaran pajak dan mendukung penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah yang dapat memicu suatu permasalahan dan nantinya akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti dan sebagai acuan untuk menentukan hipotesis. Dalam bab ini juga dijabarkan mengenai tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas teori-teori yang melandasi penyusunan model empiris. Pada akhirnya, model tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap variabel dependen. Teori-teori tersebut berperan melandasi pemilihan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Variabel-variabel yang



terpilih tersebut bisa menjadi dasar pencarian data untuk menguji hipotesis yang dibangun.

Selain itu, bab ini juga memetakan penelitian-penelitian yang sebidang (seranah). Dengan demikian, bab ini akan menceritakan berbagai penelitian terkait dengan bidang yang dikaji, sekaligus memberikan gambaran tentang letak penelitian (tesis) ini di antara rimba penelitian-penelitian yang sudah ada. Dari peta tersebut akan bisa dilihat sumbangan yang baru (*novelty*) dan juga *state-of-the art* (kemutahiran metode analisis) dari tesis ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan model empiris yang dibangun. Dalam hal ini, diskusi akan berisi pemilihan variabel independen, bentuk fungsi yang dipakai (apakah linier ataukah non-linier), maupun metode analisis yang digunakan. Mengingat data yang digunakan adalah data time-series (runtun-waktu), maka dua isu utama tentang time series akan dibahas, yakni isu stasioneritas dan isu dinamis. Berbagai pilihan model tersedia dalam literature, seperti model *ECM* (*Error Correction Model*), maupun model *ARDL* (*Autoregressive Distributed Lag*), tergantung pada derajat integrasi (stasioneritas) dari variabel-variabel yang ada di dalam model. Dimungkinkan juga untuk membangun model regresi momen kedua (yakni model *conditional variance*), jika variabel dependen yang diteliti bersifat *volatile*.

Selain penyusunan model empiris serta metode analisis, bab ini juga mendiskusikan data yang digunakan untuk analisis. Diskusi tentang data akan meliputi frekuensi data (harian, bulanan, kuartalan, atau tahunan), sifat-

sifat deskriptif data, serta metode penarikan sampel dari populasi (*sampling method*).

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan proses analisis data meliputi uji stasioneritas, pemilihan model terkait dengan status stationeritas, uji kointegrasi untuk mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang, serta estimasi atas model terpilih.

Selain itu, bab ini juga membahas uji hipotesis tentang signifikansi pengaruh dari berbagai variabel tersebut, meliputi uji parsial (menggunakan distribusi *t-student*), serta uji keseluruhan (*overall test* menggunakan distribusi *Fisher* atau *F*). Jika model *ECM* terpilih, baik dengan atau tanpa *ARDL*, maka bab ini juga akan menguji signifikansi antara model jangka pendek dan model jangka panjang.

Yang tidak kalah penting, bab ini juga melakukan diskusi atau pembahasan atas hasil statistik yang telah dibuat. Pembahasan ini merupakan langkah awal untuk mencari kemungkinan aplikasi hasil penelitian di dunia praktis, maupun langkah awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya (*future research*).

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian, mengungkapkan keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan saran yang nantinya dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Risiko perkreditan yang terutama bagi bank adalah bahwa kredit menjadi macet dalam arti bank tidak lagi atau tidak teratur dalam menerima bunga dan angsuran pelunasan kredit. Risiko macet ini memang sudah melekat (*inherent*) pada sifat usaha perbankan di manapun (Suhardi, 2006). Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Rahmawulan, 2008).

Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Rahmawulan, 2008). Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga tidak lepas dari adanya risiko. Bank syariah merupakan entitas bisnis yang bergerak di bidang jasa keuangan perbankan yang dikelola dengan prinsip syariah. Dalam kegiatan usahanya, bank syariah menghadapi beberapa risiko yang berpotensi mendatangkan kerugian. Adapun kadar risiko tersebut akan sesuai dengan karakteristik jenis pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Wiliasih (2007) menjelaskan bahwa salah satu penyebab pembiayaan bermasalah pada bank syariah adalah adanya pengaruh perbedaan penggunaan jenis pembiayaan *equity financing* (lebih dikenal dengan sistem bagi hasil/ *profit loss sharing*) dan sistem pembiayaan *debt financing* (lebih dikenal dengan sistem jual beli/*murabahah*), terhadap rasio *NPF* bank syariah. Penelitian dilakukan dengan memasukkan variabel kebijakan pembiayaan *murabahah* terhadap *equity financing* untuk melihat ada tidaknya indikasi *moral hazard* dalam bank syariah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya alokasi *murabahah* justru berpengaruh terhadap kenaikan *NPF*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan *murabahah* adalah akad dengan risiko terendah. Namun menurut Nasution dan Wiliasih (2007), hal tersebut terjadi karena adanya *moral hazard* dari nasabah pembiayaan *murabahah* untuk menunggak angsuran.

Habib (2000) menemukan bahwa ada asimetri informasi dalam penerapan pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Masalah asimetri informasi tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya informasi yang dibutuhkan terkait dengan operasional perusahaan calon nasabah. Informasi tersebut diantaranya berupa data keuangan yang dapat menjadi indikator tingkat kesehatan perusahaan, seperti struktur permodalan, omset, profitabilitas, maupun beban operasional usaha. Untuk mengatasi masalah asimetri informasi tersebut, maka perangkat hukum dan peraturan perbankan hendaknya dapat memastikan terciptanya transparansi dan kepastian institusi yang dapat membantu dalam memperoleh dan menyebarkan informasi yang dibutuhkan.

Sementara itu dalam perspektif yang berbeda Nursella dan Idroes (2013) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan tingkat risiko pembiayaan *murabahah* dengan risiko pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah. Kesimpulan penelitian mereka menunjukkan bahwa perbankan syariah perlu meningkatkan porsi pembiayaan yang berbasis bagi hasil terutama pembiayaan dengan skema *mudharabah*, karena hanya sebagian kecil nasabah yang menggunakan pembiayaan dengan skema *mudharabah* tersebut. Sementara itu untuk pembiayaan dengan skema *murabahah*, hendaklah lebih berhati-hati dan lebih meningkatkan pengawasan terhadap pembiayaan ini oleh karena pembiayaan dengan skema *murabahah* memiliki *potential loss* yang lebih tinggi dibandingkan dengan skema pembiayaan yang lainnya.

Faktor lainnya yang menyebabkan kredit bermasalah dari bank itu sendiri terkait dengan karakteristik sistem yang ada di bank syariah. Qodriyah dan Fitriajanti (2008) meneliti pengaruh perbedaan penggunaan jenis pembiayaan *equity financing* (atau yang dikenal dengan sistem bagi hasil / profit loss sharing) dengan pembiayaan *debt financing* (atau yang dikenal dengan sistem jual beli/*murabahah*), dihasilkan bahwa perbedaan penggunaan sistem bagi hasil (*profit loss sharing*) dengan sistem jual beli (*murabahah*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Pembiayaan *murabahah* memiliki risiko yang paling kecil karena pembiayaan tersebut memiliki tingkat return yang pasti. Hal tersebut dikarenakan kedua pihak (pihak debitur dan bank) harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran dan akad jual beli tersebut tidak dapat berubah selama

berlakunya akad (Chasanah, 2012). Sedangkan pembiayaan *profit loss sharing* memiliki risiko yang paling tinggi. Sehingga, sebagian besar pembiayaan di bank syariah didominasi oleh pembiayaan *murabahah*. Dikarenakan kontribusi *murabahah* terhadap pembiayaan bermasalah lebih kecil, hal ini untuk menekan tingkat rasio *NPF* agar tidak mengalami kenaikan (Ihsan, 2011).

Khan dan Ahmed (2001) menjelaskan peringkat risiko akad-akad dalam syariah dalam penelitiannya yang dilakukan pada kelompok bank syariah yang berada di Timur Tengah dan Asia Tenggara yang dipublikasikan dalam *Institute Research and Training Institute (IRTI)* oleh *Islamic Development Bank*. Menurut Khan (2001), tiap akad mempunyai karakteristik risiko kredit, risiko harga, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko pada level yang berbeda.

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit pada bank syariah adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Financing (NPF)*. *NPF* adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam *NPF* adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.

*NPF* sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus juga berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. *NPF* dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan terlebih lagi bila *NPF* dalam jumlah besar. Peningkatan jumlah *NPF* akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang perlu dibentuk oleh pihak bank. Jika hal itu berlangsung terus maka akan mengurangi modal bank.

Oleh karena itu kemampuan pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank syariah.

Ascarya dan Yumanita (2009) menyatakan bahwa tingginya *NPF*, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi yang besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. Ketidakstabilan suatu sistem keuangan ditandai oleh tiga hal, dan salah satunya adalah kegagalan perbankan dimana bank-bank mengalami kerugian yang besar akibat memburuknya tingkat *NPF*.

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi *NPF* perusahaan yaitu faktor makroekonomi dan mikroekonomi. Banyak hasil penelitian yang mengkonfirmasi bahwa *Non Performing Loan (NPL)*, atau di perbankan syariah dikenal dengan nama *Non Performing Financing (NPF)*, berhubungan dengan bermacam-macam faktor makroekonomi, seperti tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), rasio hutang dalam mata uang asing dengan total hutang, nilai tukar, rata-rata suku bunga kredit untuk pinjaman baru serta inflasi tahunan (Tanaskovic & Jandric, 2015). Pertumbuhan PDB dan *return on assets (ROA)* dari lembaga kredit memiliki pengaruh negatif terhadap *NPL*. Tingkat pengangguran dan tingkat bunga riil berpengaruh secara positif terhadap kredit bermasalah (Messai & Jouini, 2013). Rasio *NPL* meningkat ketika tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan pengangguran meningkat. Juga, peningkatan yang signifikan dan cepat dari pinjaman bank untuk sektor swasta dinilai dapat menyebabkan peningkatan tingkat kredit bermasalah (Angela & Irina, 2015).

Kelancaran pelunasan kredit juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat yang dicerminkan

oleh *GDP/PDB*, maka kemungkinan terjadinya pembiayaan macet akan kecil. Begitu juga sebaliknya, karena itu variabel *GDP/PDB* juga perlu diikutsertakan untuk mengamati perilaku *NPF* perbankan. Dalam penelitian Kuttikulsingh (1999) menunjukkan bahwa pada pertumbuhan *GDP/PDB* kurang dari 10% setengah dari pinjaman akan macet total dan ekuitas dari sistem bank akan menghilang (Padmantlyo & Muqorrobin, 2011).

Kondisi perekonomian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan. Salah satunya, indikator variabel makroekonomi adalah inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Kahalwaty, 2000). Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap *NPF* adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012) mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan *GDP* dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Kondisi makroekonomi seperti *inflation* (inflasi), *interest rate* (suku bunga), dan *exchange rate* (nilai tukar) berturut-turut memberikan kontribusi terhadap variasi *NPL* pada perbankan Indonesia (Kamaludin et al., 2015).



Berdasarkan hasil kajian empiris dari beberapa penelitian terdahulu, penulis mengidentifikasi beberapa faktor makroekonomi yang cukup konsisten mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *NPF*. Adapun beberapa faktor makroekonomi tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, suku bunga kredit, inflasi, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Hasil kajian yang mendukung PDB sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Tanaskovic dan Jandric (2015).

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan

harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam hal ini, apabila nilai tukar meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila nilai tukar menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk sesuatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut devaluasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data empiris menunjukkan bahwa krisis nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perekonomian suatu negara, seperti yang telah dirasakan oleh beberapa negara Asia pada tahun 1997/1998. Krisis nilai tukar ini tidak hanya mengakibatkan harga-harga membumbung tinggi, tetapi juga mengakibatkan kontraksi perekonomian yang cukup dalam. Melemahnya nilai tukar mengakibatkan barang-barang impor, seperti bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi lebih mahal dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga-harga barang di dalam negeri. Selain itu, melemahnya nilai tukar mengakibatkan semakin besarnya kewajiban hutang luar negeri perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan bank-bank memburuk ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Hasil kajian yang mendukung nilai tukar sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Tanaskovic dan Jandric (2015).

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap [Rapat](#)

[Dewan Gubernur](#) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Hasil kajian yang mendukung suku bunga kredit sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Tanaskovic dan Jandric (2015).

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari

barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Hasil kajian yang mendukung inflasi sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Tanaskovic dan Jandric (2015).

Batasan pengangguran dapat dideskripsikan terdiri dari (a) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, (b) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, (c) Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan (d) Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Hasil kajian yang mendukung tingkat pengangguran sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Messai dan Jouini (2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Budiono (1994) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Dengan kata lain bersifat *self generating*, yang berarti

bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya. Hasil kajian yang mendukung pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Angela dan Irina (2015).

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Hasil kajian yang mendukung tingkat pendapatan masyarakat sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Padmantlyo dan Muqorrobin (2011).

Selain faktor makroekonomi, faktor mikroekonomi juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi *NPF*. Penelitian yang dilakukan oleh Abid et al. (2014) mengkonfirmasi bahwa kredit bermasalah di perbankan dapat dijelaskan tidak hanya oleh faktor-faktor makroekonomi seperti PDB, inflasi, dan suku bunga, melainkan juga oleh kualitas manajemen yang buruk. Dalam penelitiannya, Abid

et.al menggunakan beberapa parameter untuk mengukur kualitas manajemen, meliputi *ROE*, *solvency ratio*, *inefficiency* serta *size*.

Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016) mengemukakan bahwa *bank size*, *LDR*, efisiensi bank, pertumbuhan kredit, dan *CAR* berpengaruh signifikan pada *NPL*. Lebih lanjut mereka menyebutkan bahwa *bank size*, *LDR*, efisiensi bank, dan pertumbuhan kredit memiliki efek positif pada *NPL*, sedangkan *CAR* memiliki efek negatif namun tidak signifikan pada *NPL*. Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012) yang menemukan bahwa *bank size* dan *CAR* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

Faktor-faktor seperti *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)* memberikan kontribusi terhadap variasi *NPL* di sektor perbankan Indonesia (Kamaludin et al., 2015). Setiawan dan Putri (2013) menemukan bahwa kenaikan *NPF* bank-bank syariah di Indonesia lebih disebabkan oleh manajemen yang buruk daripada faktor eksternal.

Namun demikian, kajian empiris juga menunjukkan adanya beberapa hasil yang tidak konsisten terkait dengan faktor-faktor mikroekonomi yang berpengaruh terhadap *NPL*. Hasil yang tidak sejalan ditunjukkan oleh Pratama dan Sudaryanto (2016) yang menemukan bahwa *performance* dan *capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Sementara itu, Riyadi et al. (2014) menemukan bahwa variabel total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Wardhana dan Prasetyono (2015) juga menemukan bahwa *CAR*, *LDR*, dan *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Asnaini (2014) menemukan bahwa

rasio pembiayaan terhadap cadangan (*Financing Deposit Ratio/ FDR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF* pada bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian empiris dari beberapa penelitian terdahulu, penulis mengidentifikasi beberapa faktor mikroekonomi yang cukup konsisten mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *NPF*. Berdasarkan beberapa studi di atas dapat disimpulkan faktor mikroekonomi yang mempengaruhi *NPF*, di antaranya *Return on Equity (ROE)*, *Solvency Ratio*, *Size*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, pertumbuhan kredit, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*.

*ROE* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. *ROE* sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga *ROE* yang dihasilkan pun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar. *ROE* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hasil kajian yang mendukung *ROE* sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Abid et al. (2014).

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (150:2008), Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio yang digunakan adalah sebagai berikut Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*) yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*) yang menunjukkan hubungan antara jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Hasil kajian yang mendukung *solvency ratio* sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Abid et al. (2014).

Pengukuran efisiensi perusahaan, khususnya perbankan, dapat difokuskan pada dua pendekatan alternatif, yaitu analisis efisiensi operasional (*technical efficiency*) dan analisis efisiensi *scale and scope* (Siudek, 2008). Suatu bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada lokasi yang berbeda-beda. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dengan output



dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila pada penggunaan sejumlah input tertentu dapat dihasilkan output yang maksimum atau untuk menghasilkan sejumlah output tertentu digunakan input yang paling minimum. Badunenko et al. (2006) menjelaskan bahwa determinan faktor penentu efisiensi operasional suatu perusahaan di antaranya adalah karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, pangsa pasar, pertumbuhan penjualan perusahaan, jumlah pemilik saham, dan pengeluaran *Research and Development (R&D)*. Kegiatan *outsourcing* seperti *external contract work and services, material inputs, operating leasing, dan temporary employed labor*. Selain itu tipe daerah dari lokasi perusahaan dan efek industri juga diidentifikasi berpengaruh terhadap efisiensi teknis perusahaan. Hasil kajian yang mendukung efisiensi bank sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Abid et al. (2014).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) adalah indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara, antara lain dari total aset yang dimiliki, total penjualan yang diperoleh, total ekuitas yang digunakan, dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002). Pendapat lain mengatakan, ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan. Dikarenakan biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat

penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000). Hasil kajian yang mendukung *size* sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Abid et al. (2014); Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Diyanti dan Widyarti (2012).

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas dalam industri perbankan. Menurut Kasmir (2004) *LDR* merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tujuan dari perhitungan *LDR* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Pengertian *LDR* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). Penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat aktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu, bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal. Hasil kajian yang mendukung *LDR* sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Kamaludin et al. (2015).

Tingginya pertumbuhan kredit di satu sisi dapat dipandang normal dan merupakan konsekuensi positif dari meningkatnya *financial deepening* dalam perekonomian. Namun demikian pada saat yang bersamaan juga timbul pemikiran mengenai implikasi dari pertumbuhan kredit ini terhadap stabilitas keuangan dan kondisi makroekonomi terutama ketika pertumbuhan kredit yang cepat juga diiringi dengan melemahnya *current account* dan kerentanan sektor keuangan. Berdasarkan beberapa literatur, pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat mengancam kestabilan makroekonomi. Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanas. Pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi, *deficit current account*, serta apresiasi nilai tukar riil. Pada saat yang bersamaan, selama periode ekspansi institusi perbankan cenderung memiliki ekspektasi yang terlalu optimis pada kemampuan membayar nasabah dan akibatnya kurang hati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan berisiko tinggi. Sebagai akibatnya terjadi penumpukan pinjaman yang berpotensi menjadi *bad loans* pada periode ekonomi kontraksi. Hasil kajian yang mendukung pertumbuhan kredit sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016).

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari

nasabah. *Regulatory Capital* merupakan modal yang dipersyaratkan oleh otoritas pengawas untuk disiapkan dalam rangka mengatasi kerugian potensial. Persyaratan *Regulatory Capital* merupakan salah satu komponen utama dari pengawasan bank yang tercermin dalam definisi modal *regulatory* dan rasio kecukupan modal (*CAR*). Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Rasio *regulatory* yang sudah dikenal adalah rasio minimum sebesar 8%. Hal ini menghubungkan modal bank dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Hasil kajian yang mendukung *CAR* sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Diyanti dan Widyarti (2012); Kamaludin et al. (2015).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Net Interest Margin (NIM)* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. *NIM* penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liability bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Koch & Scott, 2000). *NIM* juga dapat dipahami sebagai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka

meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Hasil kajian yang mendukung *NIM* sebagai salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *NPF* adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin et al. (2015).

Dalam kaitannya dengan *NPF* dan *NPL* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *NPF* dan *NPL*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat memberikan bukti terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *NPF* dan *NPL*, baik secara mikroekonomi maupun makroekonomi. Beberapa penelitian dari dalam maupun luar negeri yang membuktikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *NPL* atau *NPF* antara lain seperti Abid et al., 2014; Ad'hadini dan Kusumawardhani, 2016; Angela dan Irina, 2015; Benazić dan Radin, 2015; Diyanti dan Widyarti, 2012; Halim, 2015; Kamaludin et al., 2015; Louzis et al., 2010; Mada dan Arfinto, 2015; Messai dan Jouini, 2013; Linda et al., 2015; Park dan Zhang, 2012; Riyadi et al., 2015; Rosita et al., 2013; Setiyaningsih et al., 2015; Wardhana dan Prasetyono, 2015)

Hasil penelitian Abid et al. (2014) membuktikan bahwa *NPL* dalam sistem perbankan Tunisia dapat dipengaruhi variabel makroekonomi (PDB, inflasi, tingkat bunga) dan kualitas manajemen yang buruk. Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016) membuktikan bahwa *bank size*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *BOPO*, dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*, sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *NPL*. Angela dan Irina (2015)

membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran, dan kredit bank domestik merupakan penentu utama *NPF*. Benazić dan Radin (2015) membuktikan bahwa ada hubungan kointegrasi yang stabil antara variabel, yaitu dalam jangka panjang peningkatan PDB riil mengurangi tingkat penempatan dan kewajiban di luar neraca *non-performing* dari bank Kroasia dimana kenaikan harga, tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, dan depresiasi nilai tukar kuna Kroasia meningkatkan level mereka.

Diyanti dan Widyarti (2012) membuktikan bahwa *Bank Size*, *CAR*, Pertumbuhan *GDP*, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *NPL*, sedangkan *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Halim (2015) membuktikan bahwa *CAR*, inflasi, *exchange rate*, dan *PDRB* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *NPL*, *LDR*, namun *rate of credit* berpengaruh positif terhadap *NPL*. Kamaludin et al. (2015) membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *inflation* (inflasi) (*INF*), *interest rate* (suku bunga) (*IR*), dan *exchange rate* (nilai tukar) (*ER*) berturut-turut memberikan kontribusi terhadap variasi *NPL*.

Louzis et al. (2010) menyatakan bahwa dari semua kategori pembiayaan, *NPL* di sistem perbankan Yunani terutama dipengaruhi oleh variabel makroekonomi (*PDB*, pengangguran, tingkat bunga, *public debt*) dan kualitas manajemen. Mada dan Arfinto (2015) menunjukkan *BOPO* dan tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap *NPL*, sedangkan *LDR*, *Bank Size*, dan *CAR* berpengaruh negatif terhadap *NPL*. Penelitian yang dilakukan Messai dan Jouini (2013) membuktikan bahwa *return on asset*, cadangan kerugian pinjaman (*loan*

*losses reserves*), pertumbuhan pinjaman (*loan growth*) berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

Linda et al. (2015) membuktikan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap *NPL* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. cabang Padang, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. cabang Padang. Penelitian Ekanayake dan Azeez (2015) membuktikan bahwa variabel makroekonomi, yaitu pertumbuhan PDB riil (*real GDP growth*), pertumbuhan inflasi (*inflation growth*), pengangguran (*unemployment*), tingkat bunga yang berlaku (*interest rate prevailing the economy*) dan faktor spesifik-bank, yaitu efisiensi bank (*bank efficiency*), profil risiko (*risk profile*), pertumbuhan kredit (*loan growth*), pangsa pasar (*market share*), tingkat *NPL* tahun sebelumnya (*NPL rate of previous year*) berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

Pratama dan Sudaryanto (2016) membuktikan bahwa *performance* dan *capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*, sedangkan *size*, inefisiensi, dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Pada penelitian Park dan Zhang (2012) membuktikan bahwa faktor makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Riyadi et al. (2015) membuktikan bahwa *CAR*, *LDR*, kualitas aktiva produktif, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *NPL*, sedangkan variabel total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Rosita et al. (2013) membuktikan bahwa tingkat suku bunga BI, inflasi, dan kurs berpengaruh terhadap *NPL*. Setyaningsih et al. (2015) membuktikan bahwa jumlah penyaluran kredit (*loans outstanding*), nilai tukar/kurs, serta *dummy*

pemisahan fungsi *Relationship Manager (RM)* dan *Credit Analyst (CA)* memiliki pengaruh terhadap rasio *NPL*. Wardhana dan Prasetiono (2015) membuktikan bahwa *CAR*, *LDR*, *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*, sedangkan *bank size* dan *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 *Shariah Enterprise Theory***

Triyuwono (2006) menjelaskan bahwa aksioma terpenting dalam *shariah enterprise theory* yang harus mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini. Dengan demikian yang berlaku dalam *shariah enterprise theory* adalah Allah sebagai sumber amanah utama, karena Dia adalah pemilik yang tunggal dan mutlak. Sedangkan sumber daya yang dimiliki *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggungjawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah.

Dengan demikian, dalam pandangan *shariah enterprise theory*, distribusi kekayaan (*wealth*), atau nilai tambah (*value-added*) tidak hanya berlaku pada partisipan yang terkait langsung atau yang memberikan kontribusi kepada operasi perusahaan, tetapi pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan *skill* (Triyuwono, 2006).



*Shariah enterprise theory* tersebut menjadi landasan pemilihan variabel dependen, yakni *NPF*, sebagai pengganti dari skim konvensional *NPL*. Teori ini juga melandasi pemilihan salah satu variabel independen, yakni *FDR*, bukan variabel *LDR*, yang merupakan besaran dari konsep konvensional.

### **2.2.2 Stewardship Theory**

*Stewardship theory* yaitu teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan kepada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori *stewardship* mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan *principal*, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya (Wahab, 2014).

Implikasi teori *stewardship* pada penelitian ini adalah didasarkan hubungan kepercayaan antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*). Pemilik dana memberikan kepercayaan kepada pengelola dana untuk mengelola dana tersebut ke dalam suatu usaha yang bersifat produktif demi mencapai tujuan yang sama yaitu kesejahteraan hidup. Pengelola dana harus bersifat *amanah* (dapat dipercaya) serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola usaha tersebut, meskipun pengelola dana tidak akan menanggung risiko jika usaha tersebut mengalami kerugian (Wahab, 2014).

Menurut *stewardship theory*, manajer (*steward*) mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk mencapai tujuan organisasi dan bertindak sesuai

dengan keinginan pemilik (*principal*) (Dewi & Budiasih, 2016). Teori *stewardship* dalam penelitian ini dipertimbangkan dapat menjelaskan bahwa manajemen bank dalam mengelola pendapatan operasional dan beban operasional, *CAR*, dan *ROA* akan mengesampingkan kepentingan pribadi mereka dan memaksimalkan kinerjanya untuk mencapai tujuan organisasi. Penelitian Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Mada dan Arfinto (2015), Pratama dan Sudaryanto (2016), Riyadi et al. (2014) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. *CAR* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* dibuktikan dalam penelitian Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Diyanti dan Widyarti (2012), dan Kamaludin et al. (2015). *ROA* mampu mempengaruhi *NPF* dibuktikan dalam penelitian Havidz dan Setiawan (2015).

### **2.2.3 Teori Makroekonomi**

Makroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menelaah perilaku dari perekonomian atau tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan (*aggregate*), termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian atau kegiatan ekonomi agregat tersebut (Nanga, 2005). Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang berurusan dengan berbagai masalah makroekonomi yang penting (*major macroeconomic issues*) dan sekaligus merupakan persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari (Nanga, 2005).

Makroekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian hubungan-hubungan kausal yang ingin dipelajari oleh ilmu ekonomi makro pada pokoknya ialah hubungan-hubungan antara variabel-variabel

ekonomi agregatif. Diantara variabel-variabel ekonomi agregatif yang banyak dipersoalkan dalam ekonomi makro antara lain tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga, *saving*, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat harga, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, stok kapital nasional, hutang pemerintah (Nanga, 2005).

Kinerja sebuah lembaga bisnis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang dimaksudkan disini mencakup pergerakan variabel makroekonomi ekonomi seperti dibahas pada paragraf sebelumnya. Fakta ini melandasi pemilihan beberapa variabel makroekonomi untuk dimasukkan dalam penelitian ini guna ikut menjelaskan perilaku *NPF*, yakni *ER*, *INF*, dan *INT*. Pergerakan dalam *ER* tidak disangsikan merupakan shock atau kejutan yang mempengaruhi banyak variabel dalam keuangan (*finance*), termasuk *NPF*. Dalam teori makroekonomi, menurut De Bock dan Demyanets (2012), menunjukkan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang lokal terhadap dollar Amerika menunjukkan kontribusi yang positif, dimana semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 dollar akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio *NPL*. Penelitian Kamaludin et al. (2015), menunjukkan nilai tukar (*ER*) berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Demikian juga shock yang bermula dari pergerakan *INF* dan *INT*. Dalam konsep teori makroekonomi, pengaruh inflasi (*INF*) sangat besar bagi masyarakat, dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar. Menurut Kamaludin et al.

(2015), inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis. Penelitian Linda et al. (2015); Kamaludin et al. (2015); dan Rosita et al. (2014) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Pada tingkat suku bunga, dalam teori makroekonomi menyebutkan bahwa perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjamannya pada kreditur. Kamaludin et al. (2015) menyebutkan bahwa perbankan, cenderung sangat cepat beradaptasi terhadap peningkatan suku bunga kredit dibandingkan peningkatan suku bunga simpanan, dan sebaliknya penurunan suku bunga kredit cenderung harus melalui *time lag* (kelambanan waktu) sebelum bank benar-benar menyesuaikan tingkat suku bunganya dengan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral. Penelitian Linda et al. (2015); Mada dan Arfinto (2015); Kamaludin et al. (2015); dan Rosita et al. (2014) menunjukkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan.

#### **2.2.4 Non Performing Financing (NPF)**

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing (NPF)* merupakan gambaran kinerja usaha pembiayaan yang diberikan. Misalnya berapa persen jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang tidak dapat ditagih. Timbulnya pembiayaan bermasalah diantaranya mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009). Apabila tingkat *NPF* semakin rendah maka bank tersebut

akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya apabila tingkat *NPF* tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Berdasarkan dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) memiliki pengaruh negatif bagi profitabilitas bank.

Keberlangsungan usaha suatu bank yang didominasi oleh aktivitas pembiayaan dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan yang merupakan sumber utama bank dalam menghasilkan pendapatan dan sumber dana untuk ekspansi usaha yang berkesinambungan. Pengelolaan bank yang optimal dalam aktivitas pembiayaan dapat meminimalisasi potensi kerugian yang akan terjadi. Pengelolaan tersebut antara lain dilakukan melalui restrukturisasi pembiayaan terhadap nasabah yang mengalami penurunan kemampuan membayar namun dinilai masih memiliki prospek usaha dan mempunyai kemampuan untuk membayar setelah restrukturisasi.

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah**

*Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2009) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Rasio *CAR* diperoleh

dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut *stewardship theory*, manajer (*steward*) mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk mencapai tujuan organisasi dan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*) (Dewi & Budiasih, 2016). *Stewardship theory* dalam penelitian ini dipertimbangkan dapat menjelaskan bahwa manajemen bank dalam mengelola CAR akan mengesampingkan kepentingan pribadi mereka dan memaksimalkan kinerjanya untuk mencapai tujuan organisasi. Begitu pula sebaliknya, dalam hal pemberian kredit, nasabah selaku *steward* yang telah diberikan kepercayaan oleh manajer untuk mengelola sebagian dana bank akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan dana yang diberikan. Bank syariah sebagai *principal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* yang mendasarkan pada pelayanan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi daripada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani. Dengan diberlakukannya teori ini, maka pemilik dana (*shahibul maal*) memberikan kepercayaan kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk mengelola dana tersebut ke dalam suatu usaha yang bersifat produktif demi mencapai tujuan yang sama yaitu kesejahteraan hidup. Pengelola dana harus bersifat *amanah* (dapat dipercaya) serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola dana tersebut.

Penetapan *CAR* pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko yang terletak pada pihak mudharib (bank). Modal Bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti meliputi modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum), dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap (Dendawijaya, 2009).

Semakin tinggi rasio *CAR* berarti semakin baik kemampuan bank dalam mengcover risiko karena memiliki cadangan modal yang besar. Bank-bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi akan terdorong untuk mengambil risiko dan memberikan pinjaman kepada peminjam yang berisiko. Semakin tinggi risiko peminjam untuk melunasi pinjaman serta bunganya maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah akan meningkat (Ad'hadini dan Kusumawardhani, 2016)

Beberapa penelitian membuktikan bahwa *CAR* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* seperti Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Diyanti dan Widyarti (2012), Kamaludin et al. (2015). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

### 2.3.2 Pengaruh *Financing Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing*

#### **Bank Syariah**

Menurut Kuncoro dan Suhardjanto (2002) dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *FDR (Financing Deposit Ratio)*.

Menurut Asnaini (2014) *Financing Deposit Ratio (FDR)* merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. *FDR* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. *FDR* maksimal yang diperkenankan oleh BI adalah sebesar 110%. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan melalui pembiayaan, maka kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga *NPF* juga akan meningkat.

Berdasarkan *Shariah Enterprise Theory*, perbankan syariah berperan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai prinsip syariah yang merupakan dasar dari operasional perbankan syariah, dalam hal ini adalah pelaksanaan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah karena kepatuhan syariah merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Triyuwono, 2006). Salah satu bentuk pengukuran penyaluran dana yang sesuai prinsip syariah adalah *FDR*. Bank syariah sebagai *principal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* yang mendasarkan pada pelayanan yang



memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi daripada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani. Dengan diberlakukannya teori ini, maka pemilik dana (*shahibul maal*) memberikan kepercayaan kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk mengelola dana tersebut ke dalam suatu usaha yang bersifat produktif demi mencapai tujuan yang sama yaitu kesejahteraan hidup. Pengelola dana harus bersifat *amanah* (dapat dipercaya) serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola dana tersebut.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apalagi kredit perumahan yang merupakan kredit jangka panjang. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *NPF* (Ad'hadini dan Kusumawardhani, 2016).

Beberapa penelitian seperti Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Kamaludin et al. (2015); Halim (2015); Pratama dan Sudaryanto (2016); Riyadi et al. (2014) membuktikan bahwa *LDR* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Pada penelitian Misra dan Dhal (2010) menyatakan bahwa *FDR* berpengaruh positif terjadinya *NPF*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : *Financing Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

### **2.3.3 Pengaruh Beban Operasional/Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Financing Bank Syariah***

Efisiensi suatu bank diukur dari keuntungan dan biaya yang merupakan kombinasi yang tepat dari faktor-faktor produksi yang dapat diperkecil serendah-rendahnya. Efisiensi juga diartikan sebagai perbandingan hasil dan biaya dari suatu usaha. Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Dengan kata lain rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Adapun pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, dan yang dimasukkan dalam pendapatan operasional bank adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan dan sebaliknya. Standar rasio BOPO yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 94 persen sampai dengan 96 persen (Muhammad, 2005).

Salah satu ukuran efisiensi adalah rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional, yaitu penghimpunan dana dan penggunaan dana. Biaya operasional yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi. Pendapatan yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga BPRS berada pada

posisi sehat, yang artinya kecenderungan untuk meminimalisir terjadinya kredit macet dapat diatasi.

Menurut *stewardship theory*, manajer (*steward*) mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk mencapai tujuan organisasi dan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*) (Dewi & Budiasih, 2016). Teori *stewardship* dalam penelitian ini dipertimbangkan dapat menjelaskan bahwa manajemen bank dalam mengelola pendapatan operasional dan beban operasional akan mengesampingkan kepentingan pribadi mereka dan memaksimalkan kinerjanya untuk mencapai tujuan organisasi. Begitu pula sebaliknya, dalam hal pemberian kredit, nasabah selaku *steward* yang telah diberikan kepercayaan oleh manajer untuk mengelola sebagian dana bank akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan dana yang diberikan. Teori *stewardship* dapat dipahami dalam produk pembiayaan lembaga perbankan. Bank syariah sebagai *principal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* yang mendasarkan pada pelayanan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi daripada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani. Dengan diberlakukannya teori ini, maka pemilik dana (*shahibul maal*) memberikan kepercayaan kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk mengelola dana tersebut ke dalam suatu usaha yang bersifat produktif demi mencapai tujuan yang sama yaitu kesejahteraan

hidup. Pengelola dana harus bersifat *amanah* (dapat dipercaya) serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola dana tersebut.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya (2009) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Apabila nilai BOPO meningkat berarti bank memiliki beban operasional yang besar sehingga tidak efisien dalam menggunakan sumber dayanya. Pengelolaan sumber daya yang tidak baik ini menandakan rendahnya kualitas manajemen. “*Bad management*” menganggap nilai BOPO yang tinggi sebagai sinyal kinerja manajerial yang buruk, yang juga mempengaruhi perilaku pemberi pinjaman. Rendahnya kualitas manajemen juga mengakibatkan proses manajemen kredit yang buruk yang memberikan kontribusi ke tingkat tinggi *NPL* (Ad’hadini & Kusumawardhani, 2016).

Penelitian Ad’hadini dan Kusumawardhani (2016), Mada dan Arfinto (2015), Pratama dan Sudaryanto (2016), Riyadi et al. (2014) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : Beban Operasional/Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

### **2.3.4 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Non Performing Financing Bank***

#### **Syariah**

*Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana rentabilitas yang dapat dicapai perusahaan. *ROA* merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mendapatkan laba dengan pemanfaatan aset yang dimiliki bank. *ROA* dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba bersih dengan total aktiva (Dendawijaya, 2009). *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu alat ukur untuk menilai profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menurut Sartono (2012) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

Menurut *stewardship theory*, manajer (*steward*) mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk mencapai tujuan organisasi dan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*) (Dewi & Budiasih, 2016). Teori *stewardship* dalam penelitian ini dipertimbangkan dapat menjelaskan bahwa manajemen bank dalam mengelola laba yang dihasilkan akan mengesampingkan kepentingan pribadi mereka dan memaksimalkan kinerjanya untuk mencapai tujuan organisasi. Begitu pula sebaliknya, dalam hal pemberian kredit, nasabah selaku *steward* yang telah diberikan kepercayaan oleh manajer untuk mengelola sebagian dana bank akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan dana yang diberikan. Dalam teori *stewardship* manajer akan berperilaku sesuai

kepentingan bersama. Ketika kepentingan *steward* dan pemilik tidak sama, *steward* akan berusaha bekerja sama daripada menentanginya, karena *steward* merasa kepentingan bersama dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik merupakan pertimbangan yang rasional karena *steward* lebih melihat pada usaha untuk mencapai tujuan organisasi, salah satunya adalah pengelolaan laba.

Semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula manajemen bank dalam mengelola aktiva termasuk kredit beserta bunga kredit. Hal ini memberikan indikasi bahwa *ROA* memberikan pengaruh negatif terhadap *NPL*. Hal ini juga didukung oleh hipotesis *bad management*. Kinerja manajemen bank seperti penetapan kualitas kredit (*credit scoring*), penilaian kelayakan pada calon debitur, dan segala hal yang berkaitan *quality of skills lending activities* akan memberikan gambaran pada *performance* (Havidz & Setiawan, 2015).

Penelitian Havidz dan Setiawan (2015) membuktikan bahwa *ROA* mampu mempengaruhi *NPF*. Penelitian Ghosh (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *ROA* sebagai faktor kinerja terhadap kredit bermasalah (*NPL*).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H4 : *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*

### **2.3.5 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah**

Inflasi merupakan kondisi yang dialami suatu negara dimana harga-harga barang naik secara terus menerus. Inflasi adalah dimana terjadi kelebihan

permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan (Sukirno, 2010).

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif.

Dalam konsep teori makroekonomi, pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat, dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis (Kamaludin et al., 2015).

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makroekonomi maupun mikroekonomi termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam

membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga akan meningkatkan nilai *Non Performing Financing* (Firmansyah, 2014).

Penelitian Linda et al. (2015); Kamaludin et al. (2015); dan Rosita et al. (2014) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H5 : inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

### **2.3.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah**

Tingkat suku bunga adalah harga yang dibayarkan per satuan mata uang yang dipinjam per periode waktu tertentu, dinyatakan dalam persentase. Tingkat suku bunga akan menjadi daya tarik bagi investor meminjamkan modalnya di pasar uang misalnya dalam bentuk deposito. Selain dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi, menyimpan dana dalam bentuk deposito juga lebih aman dibandingkan memegang saham yang tingkat risikonya lebih tinggi. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Sartono, 2012).

Tingkat suku bunga kredit merupakan persentase dari pokok hutang yang harus dibayar para peminjam sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu. Bank dalam perannya menentukan suku bunga kredit merupakan alat persaingan yang strategis pada industri bank yang kompetitif. Akan tetapi



kredit yang disalurkan bank memiliki tingkat risiko tertentu. Semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi pula suku bunga yang diminta bank. Tingginya tingkat suku bunga yang diberikan bank, akan menyebabkan ketidakmampuan peminjam untuk mengembalikan pinjaman tersebut, hal ini akan menimbulkan terjadinya *NPL* (Mada & Arfinto, 2014).

Dalam teori makroekonomi, perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjamannya pada kreditur. Kamaludin et al. (2015) menyebutkan bahwa perbankan, cenderung sangat cepat beradaptasi terhadap peningkatan suku bunga kredit dibandingkan peningkatan suku bunga simpanan, dan sebaliknya penurunan suku bunga kredit cenderung harus melalui *time lag* (kelambanan waktu) sebelum bank benar-benar menyesuaikan tingkat suku bunganya dengan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral.

Penelitian Linda et al. (2015); Mada dan Arfinto (2015); Kamaludin et al. (2015); dan Rosita et al. (2014) menunjukkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah :

H6 : suku bunga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

### **2.3.7 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah**

Menurut Sukirno (2010) kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing adalah banyaknya unit mata uang

yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang asing atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Hal ini ditentukan dalam bursa valas tempat mata uang diperjualbelikan. Permintaan akan valas timbul dari kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta asset yang berasal dari luar negeri.

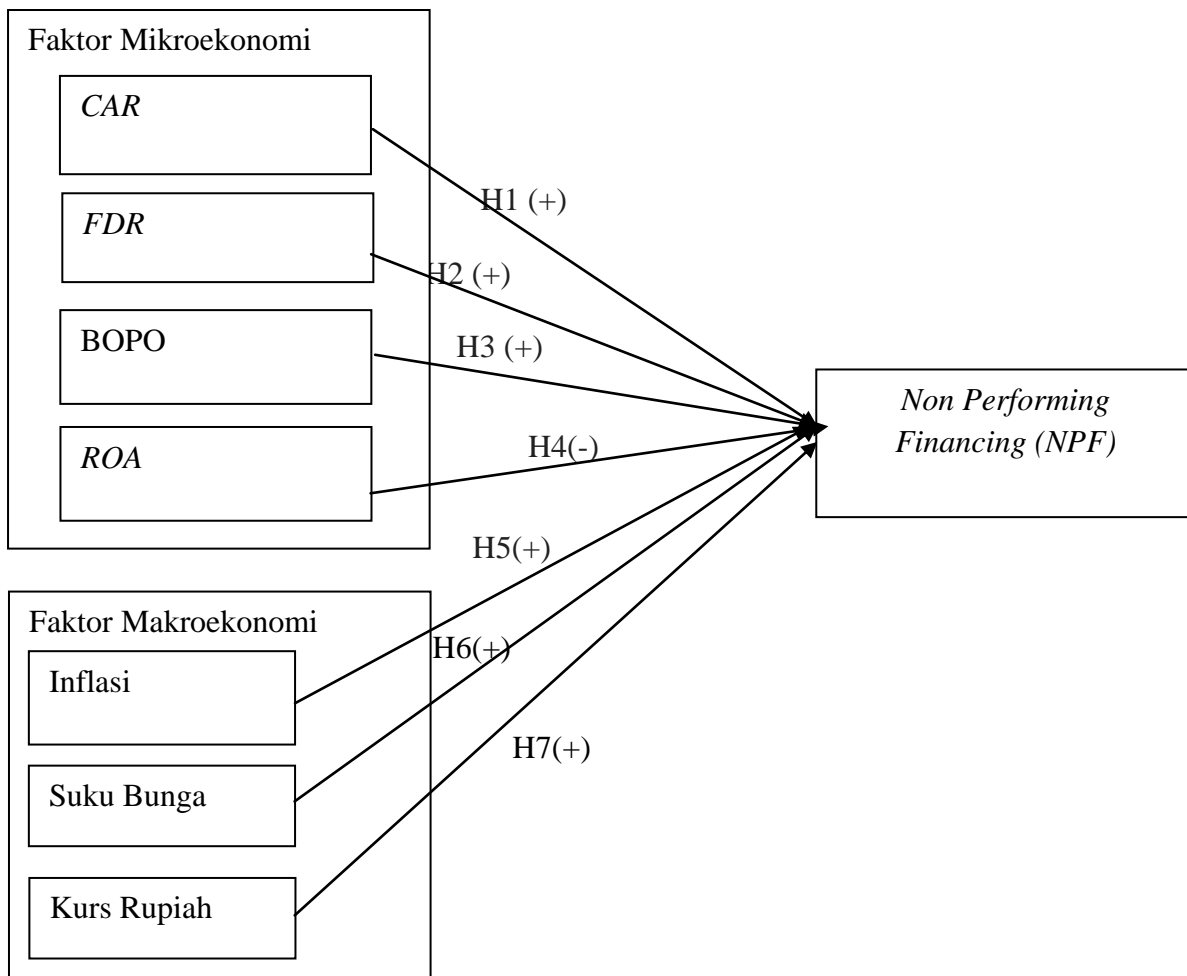
Dalam teori makroekonomi, menurut De Bock dan Demyanets (2012) menunjukkan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang lokal terhadap dollar Amerika menunjukkan kontribusi yang positif, dimana semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 dollar akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio *NPL*. Dalam literatur ekonomi moneter, kajian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter umumnya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh *Quantity Theory of Money*. Berdasarkan teori tersebut ini dalam jangka pendek, pertumbuhan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi output riil. Dalam jangka menengah pertumbuhan jumlah uang beredar akan mendorong kenaikan harga (inflasi), yang pada gilirannya menyebabkan penurunan perkembangan output riil menuju posisi semula. Selanjutnya dalam jangka panjang pertumbuhan jumlah uang beredar tidak berpengaruh pada perkembangan output riil, tetapi mendorong kenaikan laju inflasi secara proporsional. Jalur moneter yang bersifat langsung ini dianggap tidak dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor selain uang terhadap inflasi seperti suku bunga, nilai tukar, harga aset, kredit, serta ekspektasi. Dalam perkembangan selanjutnya selain jalur moneter langsung, mekanisme transmisi kebijakan moneter pada umumnya juga dapat terjadi melalui jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga aset, jalur kredit dan jalur ekspektasi.

Secara khusus, kondisi ini terjadi sebagai akibat dari pelemahan kondisi ekonomi secara umum, dan juga disebabkan oleh besarnya tingkat pinjaman yang ditanggung oleh debitur yang bergerak di bidang bisnis perdagangan internasional maupun perusahaan yang harus memasok bahan baku yang dibayar dengan Dollar. Dengan demikian, beban perusahaan akan menjadi semakin besar dan memperbesar peluang tingginya risiko gagal bayar (*NPL*) atas pinjaman yang diperoleh dari bank (Kamaludin et al., 2015).

Penelitian Kamaludin et al. (2015), menunjukkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketujuh penelitian ini adalah :

H7 : nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Layanan Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh laporan kinerja keuangan Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Layanan Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Data penelitian adalah data *time series* periode Januari 2014 sampai dengan Agustus 2017. Data penelitian faktor mikroekonomi bersumber dari Statistik Perbankan Syariah Periode Januari 2014 sampai dengan Agustus 2017, sedangkan data penelitian faktor makroekonomi berasal dari Statistik Kebijakan Moneter Periode 2014 sampai dengan 2017.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari sampel atau populasi yang berupa data kuantitatif atau data berupa angka (Suharyadi & Purwanto, 2012). Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) dalam bentuk data yang sudah jadi berupa data *time series*. Data *time series* (data runtut waktu) adalah sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu dan datanya dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinu.

Adapun data variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data *NPF* Perbankan Syariah diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).
2. Data faktor mikroekonomi Perbankan syariah yang terdiri dari *CAR*, *FDR*, *BOPO*, *ROA* diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).
3. Data faktor makroekonomi diperoleh dari Statistik Kebijakan Moneter yang terdiri dari inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### **3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel**

Penelitian ini memodelkan perilaku empiris variabel dependen berupa *NPF*. Nominator variabel penjelas atau variabel independen adalah variabel mikroekonomi dan makroekonomi, yakni *CAR*, *FDR*, *BOPO*, *ROA*, inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah.

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (*NPF*). *NPF* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pinjaman (Asnaini, 2014). Rumus untuk mengukur *NPF* adalah sebagai berikut Asnaini (2014):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

### 3.3.2 Variabel Independen

#### 3.3.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. *CAR* diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Ad'hadhini & Kusumawardhani, 2015):

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

#### 3.3.2.2 *Financing Deposit Ratio (FDR)*

Rasio likuiditas diukur dengan *FDR*. Rasio *FDR* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Firmansyah, 2014):

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

#### 3.3.2.3 Rasio BOPO

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit (Dendawijaya, 2009).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### **3.3.2.4 Return on Asset Ratio (ROA)**

Rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. *ROA* adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode (Havidz & Setiawan, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### **3.3.2.5 Inflasi**

Inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Inflasi diukur dengan besarnya tingkat inflasi Indonesia (Kamaludin et al., 2015).

#### **3.3.2.6 Suku Bunga Bank Indonesia**

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2016). Suku bunga diukur dengan tingkat BI Rate yang diumumkan oleh Bank Indonesia (Kamaludin et al., 2015)

#### **3.3.2.7 Nilai Kurs**

Nilai tukar kurs (*exchange rate*) merupakan perbandingan Rupiah (IDR) dengan mata uang tertentu, dalam hal ini Rupiah dibandingkan dengan Dollar Amerika (US \$) (Kamaludin et al., 2015).



### **3.4 Teknik Analisis Data**

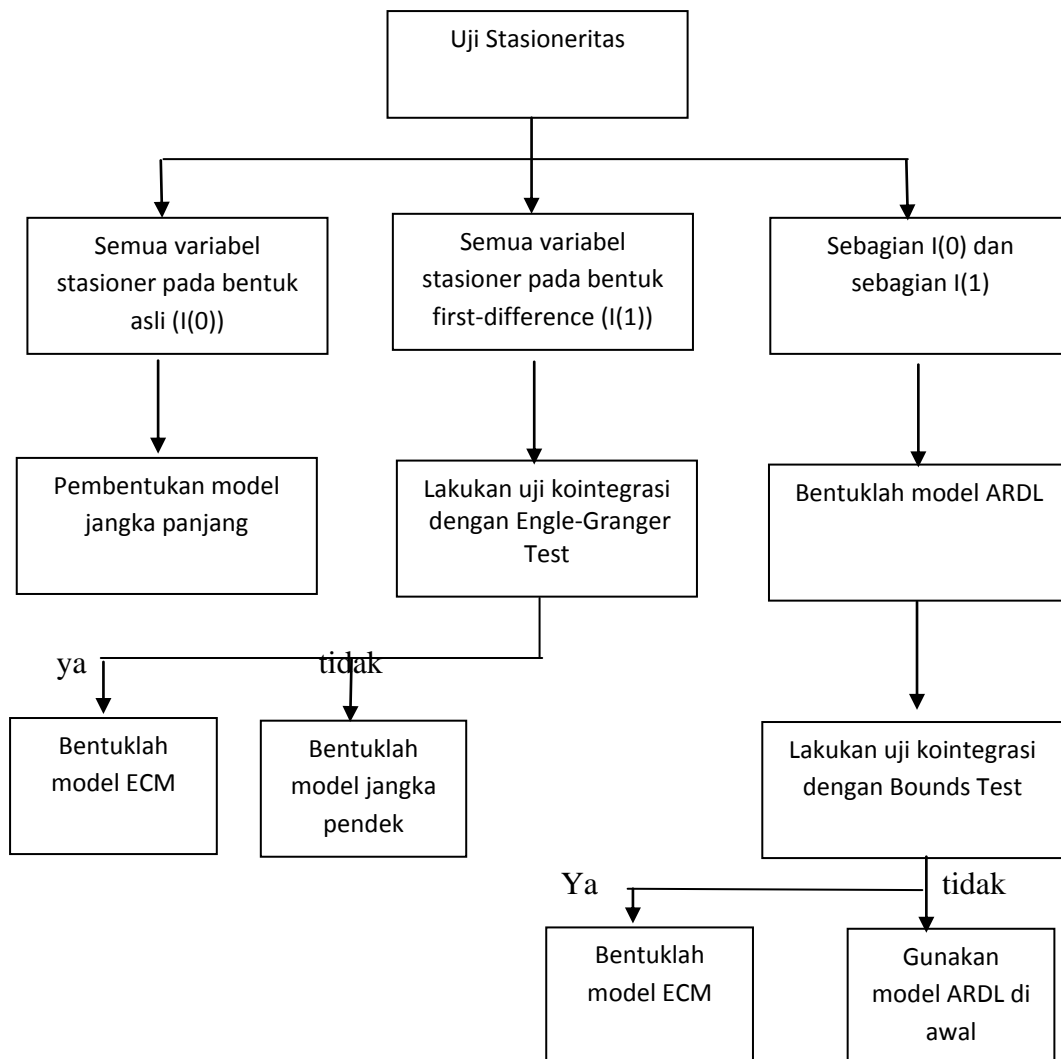
#### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk memperjelas keadaan atau karakteristik data yang nantinya akan disajikan dengan pengukuran mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Mean digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data bersangkutan.

#### **3.4.2 Model Regresi *Time Series***

Teknik analisis inti dari penelitian ini adalah penyusunan model perilaku *NPF* dengan alat bantu analisis regresi. Mengingat data yang digunakan adalah data *time series*, maka dua isu utama pemodelan harus diperhatikan, yakni isu dinamis dan isu stasioneritas. Isu dinamis berpangkal dari fenomena bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh tidak hanya variabel independen saat ini, tetapi juga variabel independen pada masa yang lampau (gejala *distributed lag*). Lebih dari itu, variabel dependen bisa jadi dipengaruhi juga oleh *lag* variabel dependen (gejala *autoregressive*). Isu stasioneritas berpangkal dari fakta bahwa variabel-variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil estimasi yang salah (*spurious*), kecuali jika ada kointegrasi di antara variabel-variabel tersebut.

Untuk mengakomodasi dua isu tersebut, maka olah data *time series* selalu diawali dengan uji stasioneritas, yang dilakukan dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*), dengan alat uji seperti *Dickey-Fuller (DF)*, *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*, maupun *Phillips-Perron*. Peta pemilihan model dengan adanya isu stasioneritas adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Peta Pemilihan Model *Time Series***

### 3.4.2.1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Hal penting yang berkaitan dengan studi atau penelitian dengan menggunakan data *time series* adalah stasioneritas. Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan *Spurious Regression*, yaitu regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampaknya signifikan secara statistik padahal dalam kenyataannya tidak.

Pengujian akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut stasioner atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya *unit root*, yaitu dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Suatu data dikatakan stasioner jika nilai *ADF* test statistik lebih kecil dari nilai tabel *MacKinnon*. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  = data tidak stasioner (mengandung unit root),

$H_a$  = data stasioner (tidak mengandung unit root)

Penolakan hipotesis nol menunjukkan data yang dianalisis adalah stasioner. Variabel dikatakan tidak stasioner, jika terdapat hubungan antara variabel tertentu dengan waktu atau *trend*.

### 3.4.2.2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang (*equilibrium*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linier tersebut harus stasioner. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kestabilan jangka panjang antara variabel-variabel yang ada sehingga dapat digunakan dalam sebuah persamaan.

Uji kointegrasi yang digunakan akan tergantung pada hasil uji stasioneritas. Seperti tertera di bagan, jika semua variabel adalah  $I(1)$ , maka bisa digunakan uji kointegrasi *Engle-Granger*. Jika sebagian variabel adalah  $I(0)$ , dan sebagian adalah  $I(1)$ , dan tidak ada satupun yang  $I(2)$ , maka akan digunakan uji kointegrasi dengan teknik *Bounds Test*. Namun *Bounds Test* ini harus didahului dengan pembentukan model *ARDL*.

Sebelum melakukan uji *ARDL bound testing method*, perlu dilakukan uji *unit-root* untuk mengetahui derajat integrasi pada variabel-variabelnya. Dalam penelitian ini, uji *unit root* terhadap  $X$  dan  $Y$  akan dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller test (ADF)*. Uji akar unit perlu dilakukan untuk memberi keyakinan agar variabel tidak stasioner pada derajat integrasi dua  $I(2)$ , karena hasil uji *F-statistic* menggunakan metode *ARDL* tidak akan valid pada variabel dengan derajat integrasi  $I(2)$ . Dengan kata lain, pada uji *bound testing* mensyaratkan variabel dengan derajat integrasi  $I(0)$  atau  $I(1)$  (Pesaran et al., 1990).

#### **3.4.2.3. Error Correction Model (ECM)**

Data *time series* sering kali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, namun antara variabel tidak saling berhubungan di dalam model. Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) adalah model yang tepat digunakan untuk data *time series* yang tidak stasioner. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan ketidakseimbangan dalam

jangka pendek, namun ada kecenderungan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang.

Jika model *ECM* terpilih, maka model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model Jangka Panjang:

$$NPF_t = \theta_1 + \theta_2 CAR_t + \theta_3 FDR_t + \theta_4 BOPO_t + \theta_5 ROA_t + \theta_6 INF_t + \theta_7 INT_t + u_t$$

Model Jangka Pendek:

$$\Delta NPF_t = \beta_1 + \beta_2 \Delta CAR_t + \beta_3 \Delta FDR_t + \beta_4 \Delta BOPO_t + \beta_5 \Delta ROA_t + \beta_6 \Delta INF_t + \beta_7 \Delta INT_t + \beta_7 u_{-1t} + e_t$$

Dimana  $u_{t-1}$  adalah *Error Correction Term (ECT)*.

NPF	= investasi asing langsung
$\beta_0$	= intercept (konstanta)
$\beta$	= koefisien regresi
CAR	= Capital Adequacy Ratio
FDR	= Financing Deposit Ratio
BOPO	= Beban Operasional/Beban Pendapatan
ROA	= Return on Asset
INF	= Inflasi
INT	= suku bunga bank indonesia
ER	= nilai tukar
<i>ECT</i>	= <i>error correction term</i> (variabel koreksi kesalahan)

#### 3.4.2.4. Analisis *ARDL*

*ARDL* dikembangkan oleh Pesaran et al. (2001). Metode ini memodelkan pengaruh variabel independen baik yang sejaman (*contemporaneous*) maupun *lag*-nya (unsur *DL* atau *distributed lag*), serta pengaruh dari *lag* variabel dependen (unsur *autoregressive*).

Model ini memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya. Pertama, metode ini memiliki prosedur yang cukup sederhana, dimana

dapat diaplikasikan pada jumlah sampel yang kecil sehingga uji *bounds test* dapat diterapkan. Kedua, *ARDL* mengestimasi komponen jangka pendek dan jangka panjang secara simultan dan menghilangkan masalah yang timbul terkait dengan autokorelasi dan *omitted variable*. Ketiga, model *ARDL* adalah estimator dari koefisien jangka panjang yang bersifat super konsisten dan inferensi yang valid terhadap koefisien jangka panjang yang dibuat menggunakan teori standar normal asimptotik. Keempat, uji F statistic yang digunakan pada uji *bounds test* memiliki distribusi non-standar dengan hipotesis nol (0) tidak adanya kointegrasi tanpa memperdulikan variabel yang diuji memiliki akar unit I(0) dan atau I(1) atau saling terkointegrasi serta tidak harus memiliki derajat integrasi yang sama. Kelima, *ARDL* mampu menghasilkan estimasi yang tidak bias dari model jangka panjang dan statistik t yang valid meskipun beberapa variabel merupakan variabel endogen. Keenam, setelah jumlah *lag* ditentukan dalam *ARDL*, estimasi kointegrasi dapat dilakukan menggunakan metode sederhana ordinary least square (OLS). Berdasarkan *Monte Carlo experiment* pada Gerard dan Godfrey (1998), pendekatan *ARDL* lebih baik digunakan untuk mengestimasi koefisien jangka panjang dari hubungan kointegrasi.

Bentuk umum dari persamaan *ARDL* adalah sebagai berikut:

$$y_t = \beta_0 + \beta_1 y_{t-1} + \dots + \beta_p y_{t-p} + \alpha_0 x_t + \alpha_1 x_{t-1} + \alpha_2 x_{t-2} + \dots + \alpha_q x_{t-q} + \varepsilon_t \quad (1)$$

Keterangan:

Y	= variabel dependen
x <sub>1</sub> dan x <sub>2</sub>	= variabel independen
β <sub>0</sub>	= intersep
β	= koefisien regresi parsial
t	= jumlah periode
k	= jumlah estimator

$e_i$  = variabel gangguan

#### 3.4.2.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari uji uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### 1. Uji Multikolonieritas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independent. Adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi disebut dengan multikolinieritas.

Deteksi awal suatu model mempunyai masalah multikolinieritas adalah dengan mempunyai standart error besar dan nilai t statistik yang rendah. Salah satu ciri adanya gejala multikolinieritas adalah model yang mempunyai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tinggi misalkan lebih dari 0,8 tetapi hanya sedikit variabel independent yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t.

##### 2. Uji Heterokedastisitas

Yaitu bahwa salah satu asumsi penting yang kita bangun dalam model OLS adalah bahwa varian dari residual adalah konstan. Namun dalam kenyataannya seringkali varian residual adalah tidak konstan atau disebut heterodastisitas. Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heterodastisitas adalah salah satunya dengan metode *Arch*.

### 3. Uji Autokorelasi

Menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada *time-series*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji LM. Secara manual apabila  $X^2$  tabel, atau  $F$  dilihat dari nilai probability  $Obs*Rsquared$  lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model dapat ditolak.

#### 3.4.2.6. Pengujian Hipotesis

Dalam menguji kebenaran hipotesis dari data sample, statistika telah mengembangkan uji  $t$ . Uji  $t$  merupakan suatu prosedur yang mana hasil sample dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul ( $H_0$ ). Selain itu Uji ini untuk menguji hubungan regresi secara individual atau parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  table, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik secara individu maupun umum. Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.



## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu *NPL* dan empat variabel mikroekonomi yaitu *CAR*, *ROA*, *FDR*, *BOPO* dan tiga variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga bank Indonesia dan nilai tukar rupiah/dolar Amerika. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel tersebut digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tabel 4.1 menunjukkan statistik data masing-masing variabel dengan total 44 observasi yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum.

**Tabel 4.1**

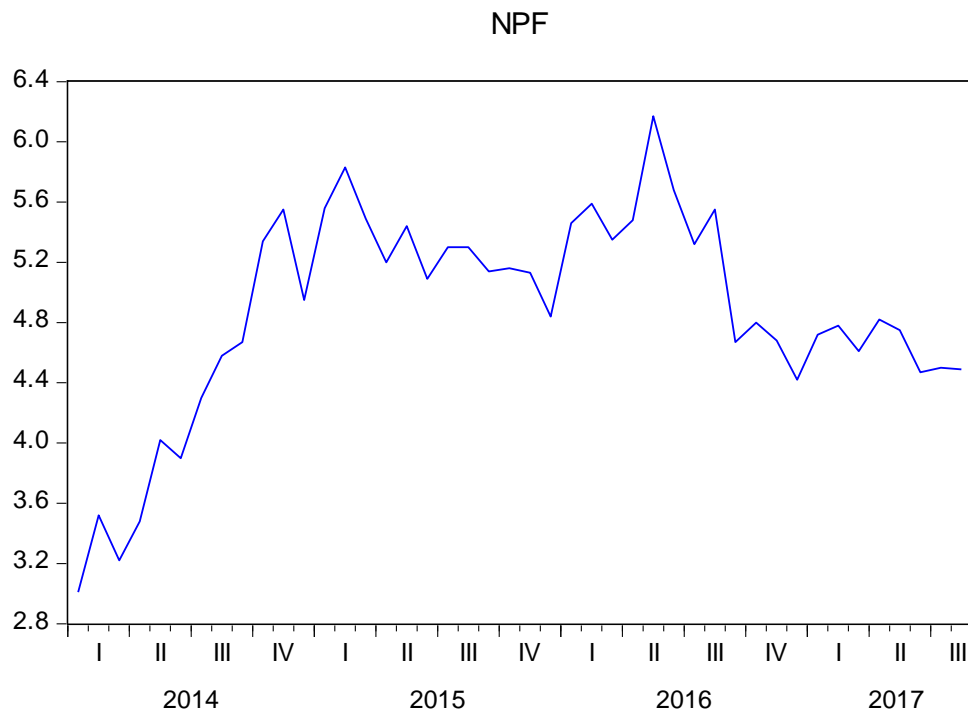
#### **Analisis Statistik Deskriptif**

	NPF	CAR	ROA	FDR	BOPO	INF	INT	ER
Mean	4.87	15.54	0.74	89.99	93.82	5.17	6.60	13035.66
Median	4.90	15.29	0.71	89.23	95.42	4.49	7.50	13309.50
Maximum	6.17	17.04	1.16	102.22	99.04	8.36	7.75	14730.00
Minimum	3.01	14.09	0.08	80.51	76.49	2.79	4.50	11461.00
Std. Dev.	0.70	0.94	0.29	5.89	4.62	1.72	1.23	768.8744
Observations	44	44	44	44	44	44	44	44

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan statistik data yang telah disajikan pada Tabel 4.1, dapat diketahui gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

## 1. Non Performing Financing (NPF)



Sumber : Data Diolah 2017

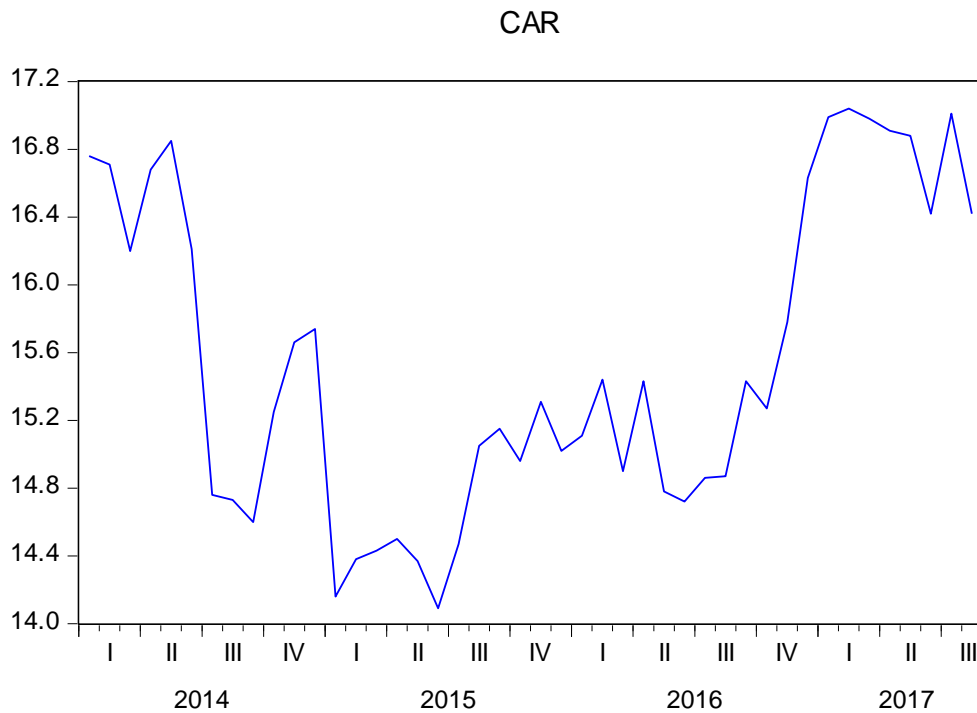
**Gambar 4.1 Nilai *NPF* Periode Bulan Januari 2014 - Agustus 2017**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *NPF* mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,87%, nilai tengah sebesar 4,90% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 6,17% dan 3,01%. *NPF* tertinggi terjadi pada kuadran II tahun 2016 sedangkan *NPF* terendah kuadran I Januari 2014. Secara keseluruhan, *NPF* periode Januari 2014 - Agustus 2017 mengalami tren fluktuatif seperti yang terlihat pada Gambar 4.1.

Pada Gambar 4.1 di periode Januari 2015 - Januari 2015 terlihat perubahan yang cukup drastis, ada kenaikan *NPF* yang signifikan. Penyebab *NPF* bukan hanya disebabkan karena kredit yang bermasalah. Kenaikan *NPF* juga disebabkan

kondisi perekonomian tahun 2016 yang tidak terlalu menguntungkan. Peningkatan rasio *NPF* terjadi disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan kredit dan meningkatnya jumlah *NPF* secara nominal.

## 2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*



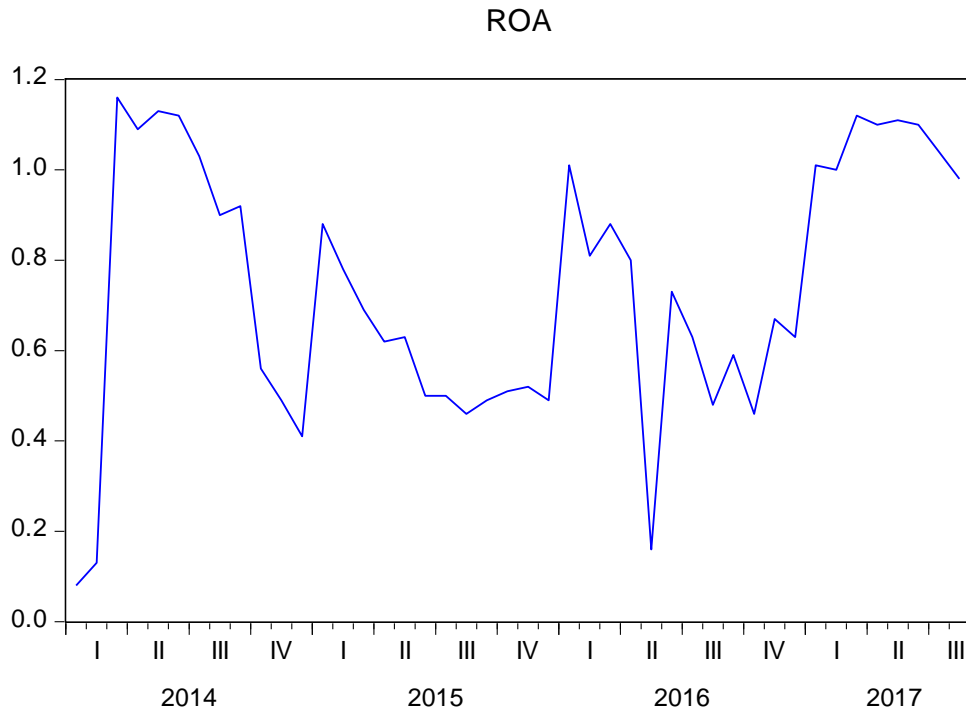
Sumber : Data Diolah 2017

**Gambar 4.2 Nilai CAR Periode Bulan Januari 2014 - Agustus 2017**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *CAR* mempunyai nilai rata-rata sebesar 15,54%, nilai tengah sebesar 15,29% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 17,04% dan 14,09%. *CAR* tertinggi terjadi pada Januari 2017 - Agustus 2017 sedangkan *CAR* terendah kuadran I-II tahun 2015. Secara keseluruhan, *CAR* periode Januari 2017 - Agustus 2017 mengalami tren fluktuatif seperti yang terlihat pada Gambar 4.2. Pada Gambar 4.2 di periode

Januari 2014 - Desember 2017 terlihat perubahan yang fluktuatif. Walaupun *CAR* berubah secara fluktuatif namun secara umum *CAR* perbankan syariah masih di atas batas minimum *CAR* yang telah ditetapkan yaitu 8%.

### 3. Return on Asset (ROA)



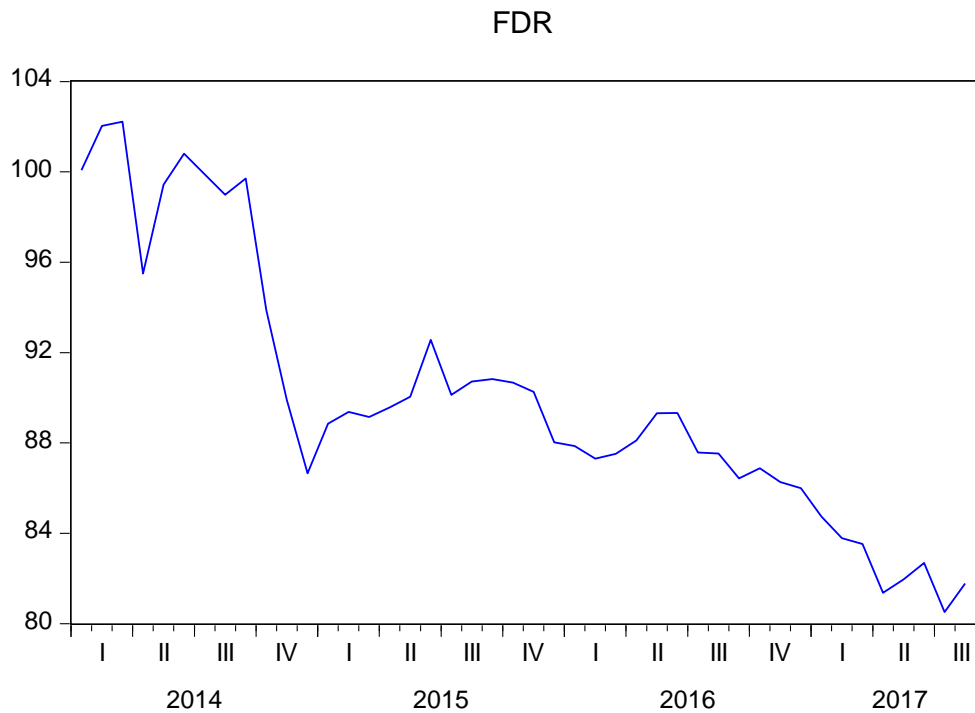
Sumber : Data Diolah 2017

**Gambar 4.3 Nilai ROA Periode Bulan Januari 2014 - Agustus 2017**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *ROA* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,74%, nilai tengah sebesar 0,71% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 1,16% dan 0,08%. *ROA* tertinggi terjadi pada Maret 2014 - Agustus 2014, sedangkan *ROA* terendah awal tahun 2014. Secara keseluruhan, *ROA* periode Januari 2017 - Agustus 2017 mengalami tren fluktuatif seperti yang terlihat pada Gambar 4.3. Nilai *ROA* selama periode penelitian dalam

kondisi kurang baik karena berada dalam rentang 0,05% sampai dengan 1,25%. Hal ini berarti bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba dalam kondisi cukup baik.

#### 4. *Financing Deposit Ratio (FDR)*



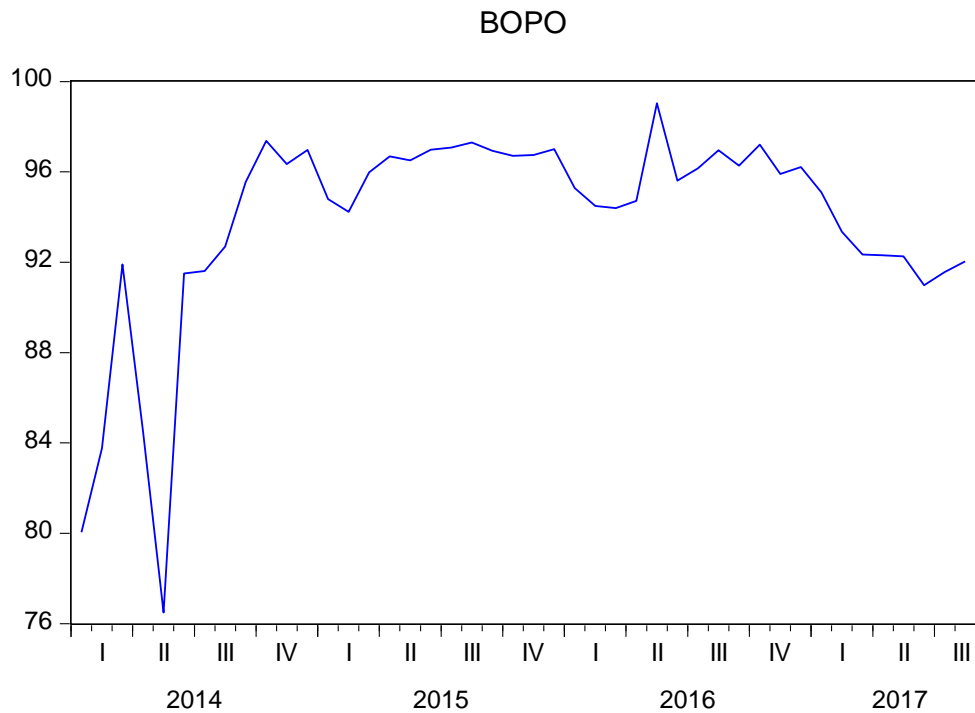
Sumber : Data Diolah 2017

**Gambar 4.4 Nilai *FDR* Periode Bulan Januari 2014 - Agustus 2017**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *FDR* mempunyai nilai rata-rata sebesar 89,99%, nilai tengah sebesar 89,23% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 102,22% dan 80,51%. *FDR* tertinggi terjadi pada awal Januari 2014 sedangkan *FDR* terendah terjadi pada kuartal ketiga tahun 2017. Secara keseluruhan, *FDR* periode Januari 2017-Agustus 2017 mengalami tren menurun seperti yang terlihat pada Gambar 4.4. Nilai *FDR* selama periode

penelitian dalam kondisi cukup baik karena berada dalam rentang 85% sampai dengan 100%. Hal ini berarti bahwa bank syariah mempunyai kemampuan likuiditas dalam kondisi cukup baik.

### 5. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)



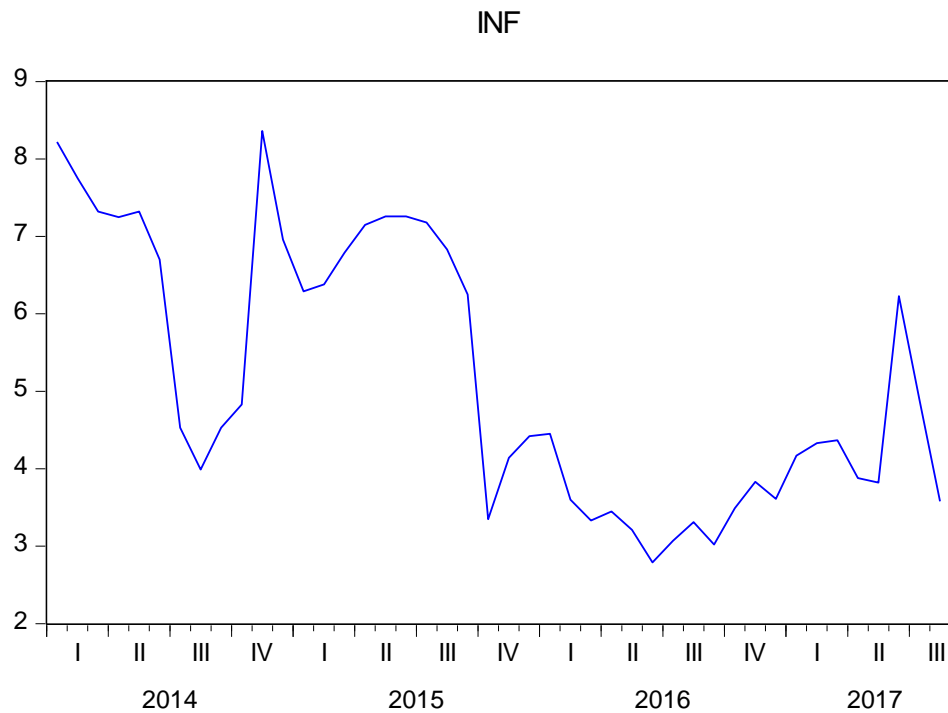
Sumber : Data Diolah 2017

**Gambar 4.5 Nilai BOPO Periode Bulan Januari 2014 - Agustus 2017**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa BOPO mempunyai nilai rata-rata sebesar 93,82%, nilai tengah sebesar 95,42% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 99,04% dan 76,49%. BOPO tertinggi terjadi pada kuartal 2-3 tahun 2016 sedangkan BOPO terendah terjadi pada kuartal kedua Tahun 2014. Secara keseluruhan, nilai BOPO periode Januari 2014 - Agustus 2017 berada dalam trend yang fluktuatif seperti yang terlihat pada Gambar 4.5.

Nilai BOPO selama periode penelitian dalam kondisi sangat baik karena berada dalam rentang < 95%. Hal ini berarti bahwa bank syariah mempunyai kemampuan efisiensi dalam kondisi sangat baik.

## 6. Inflasi (INF)



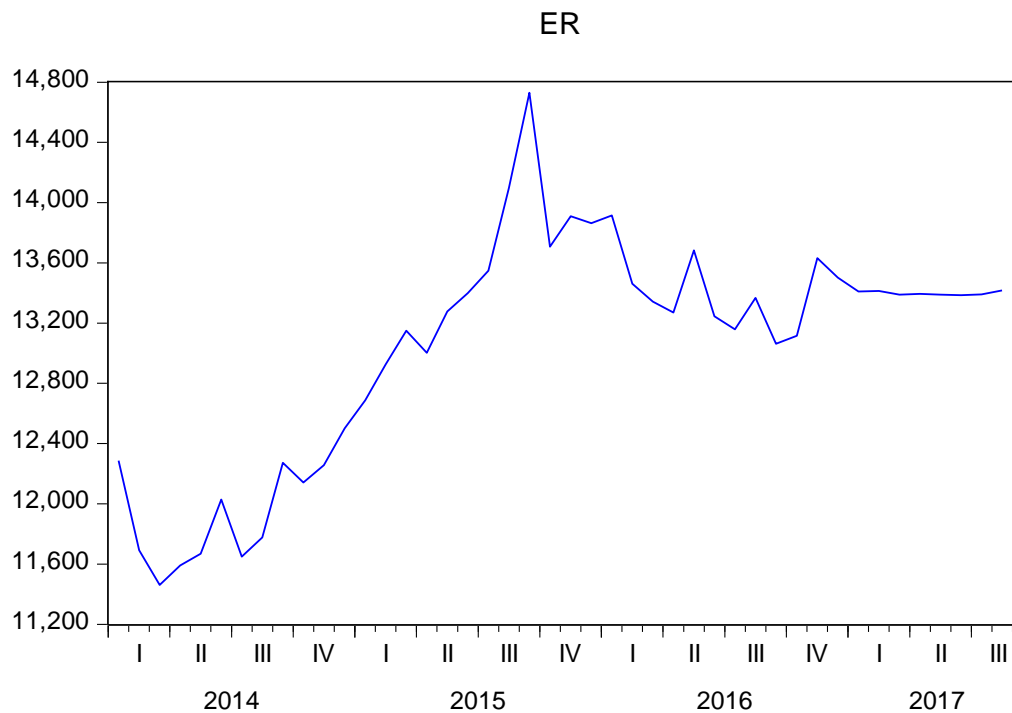
Sumber : Data Diolah, 2017

**Gambar 4.6 Nilai Inflasi Periode Bulan Januari 2014 - Agustus 2017**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa inflasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,17%, nilai tengah sebesar 4,49%, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 8,36% dan 2,79%. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 sedangkan inflasi terendah terjadi Mei 2016. Secara keseluruhan, inflasi periode Januari 2014 - Desember 2016 mengalami tren fluktuatif seperti yang terlihat pada Gambar 4.6. Kenaikan dan penurunan inflasi

dari Januari 20104 – September 2015 cukup fluktuatif. Kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dapat mempengaruhi naiknya tingkat inflasi, kenaikan harga pangan juga dapat mempengaruhi kenaikan inflasi.

### 7. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (*Exchange Rate*)



Sumber : Data Diolah, 2017

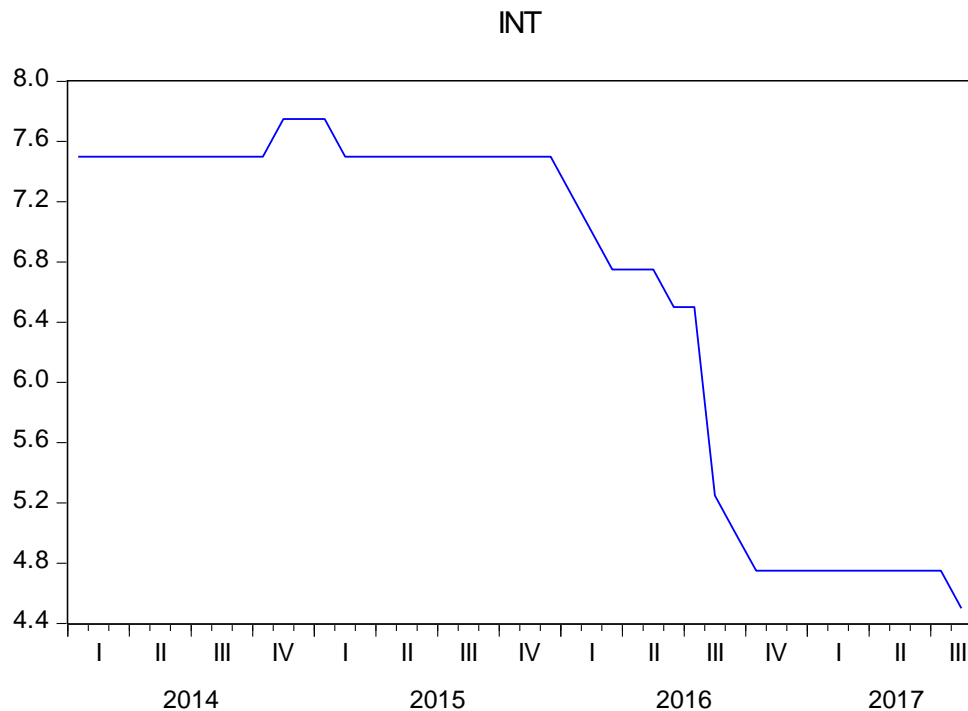
**Gambar 4.7 Nilai Kurs Periode Bulan Januari 2014-Agustus 2017**

Grambar 4.7 menunjukkan perkembangan Nilai Tukar periode Januari 2014-Agustus 2017. Dari gambar tersebut diketahui bahwa Nilai Tukar mengalami fluktuasi namun secara keseluruhan mengalami tren yang meningkat (penurunan nilai/depresiasi). Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kurs rupiah mempunyai nilai rata-rata sebesar 13035,66, nilai tengah sebesar 13309,50 serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 14730 dan 11641.



Nilai Tukar tertinggi terjadi pada bulan September 2015 sedangkan Nilai Tukar terendah terjadi pada bulan Februari 2014. Nilai rupiah dipengaruhi jumlah penawaran dan permintaan. Ketika penawaran naik nilai akan turun, dan sebaliknya ketika permintaan naik nilai akan naik. Pada mata uang, tingkat penawaran dan permintaan terutama dipengaruhi faktor ekspor-impor dan investasi asing. Ekspor yang meningkat menyebabkan naiknya permintaan mata uang negara pengekspor sehingga mata uang menguat. Sebaliknya meningkatnya impor menyebabkan naiknya penawaran mata uang negara pengimpor sehingga mata uang melemah.

### 8. Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)



Sumber : Data Diolah, 2017

**Gambar 4.8 Nilai SBI Periode Bulan Januari 2014-Desember 2016**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa SBI mempunyai nilai rata-rata sebesar 6,60%, nilai tengah sebesar 7,50% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 7,75% dan 4,50%. SBI tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 - Januari 2015, sedangkan inflasi terendah terjadi Agustus 2016. Secara keseluruhan, inflasi periode Oktober 2016 - Desember 2016 mengalami tren menurun seperti yang terlihat pada Gambar 4.8. Pelonggaran kebijakan moneter yang ditempuh BI dengan menurunkan suku bunga acuan tersebut diharapkan dapat lebih memperkuat upaya mendorong permintaan domestik. Dengan begitu, momentum pertumbuhan ekonomi dapat terdorong dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi. BI meyakini pelonggaran kebijakan moneter tersebut akan memperkuat kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui percepatan implementasi reformasi struktural

## **4.2 Hasil Analisis**

### **4.2.1 Uji Stationeritas**

Bab ini melakukan uji stasioneritas untuk semua variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen. Hasil dari uji stasioneritas ini menentukan bentuk model yang akan digunakan dalam analisis data.

Jika semua variabel stationer pada tingkat asli, atau dikenal sebagai *stationary in-level* (dilambangkan dengan  $I(0)$ ), maka model ekonometri jangka panjang, yakni model ekonometri dimana semua variabel berbentuk *in-level*, bisa langsung digunakan. Namun situasi seperti ini sangat jarang terjadi mengingat kebanyakan data ekonomi bersifat  $I(1)$ .

Jika semua variabel stasioner pada tingkat diferensi pertama, atau dikenal sebagai *stationary in-first-difference* (dilambangkan dengan  $I(1)$ ), maka perlu dilakukan uji kointegrasi atas variabel-variabel tersebut. Jika ditemukan bukti stasioneritas, maka model yang tepat, menurut *Granger representation theorem*, adalah *ECM (Error Correction Model)*, yakni sebuah model yang terdiri dari dua persamaan, yakni persamaan jangka panjang dan jangka pendek, dimana model jangka pendek mengandung variabel *lag-residual* dari persamaan jangka panjang. Jika kointegrasi tidak ditemukan, maka model jangka pendek bisa digunakan sebagai model untuk dianalisis.

Jika sebagian variabel stasioner pada tingkat asli (*stationary in-level*) sementara sebagian variabel yang lain stasioner pada diferensi pertama, atau dikenal sebagai *stationary in-first-difference*, maka model yang tepat adalah model *ARDL (AutoRegressive Distributed Lag)*, yakni sebuah model dimana variabel-variabel independennya terdiri dari *lag* dari variabel dependen (unsur *AR*) maupun *lag* dari variabel independen (unsur *DL*). Setelah model ini terbentuk, perlu dilakukan uji kointegrasi dengan menggunakan *Bounds Test*. Jika terdapat bukti keberadaan kointegrasi, maka model *ECM* bisa dibentuk. Jika bukti kointegrasi tidak ditemukan, maka model *ARDL* bisa digunakan sebagai model untuk dianalisis.

Sebuah data dikatakan stasioner jika memiliki *mean*, *variance*, dan *covariance* yang konstan sepanjang waktu. Tentu saja tidak ada data yang stasioner sempurna menurut definisi di atas, karena data memiliki pergerakan

observasi. Namun jika secara statistik ketiga sifat tersebut bisa dibuktikan, maka sebuah data dikatakan stasioner (definisi *weak stationarity*).

Status stasioneritas data sebenarnya bisa diperkirakan dari visual pergerakan datanya sehingga sangat penting untuk melihat gambar grafik dari setiap variabel sebelum dilakukan uji stasioneritas. Namun impresi atas gambar tidak selalu tepat menggambarkan *nature* dari variabel tersebut, sehingga uji formal berupa uji DF maupun *ADF* perlu dilakukan. Uji *ADF* tampaknya memberikan peluang menguji stasioneritas dengan akurasi estimasi yang lebih baik karena model ini memungkinkan kita untuk memasukkan *lag* dari variabel dependen. Hasil uji stasioneritas pada tingkat level adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Akar Unit pada Level**

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
NPF	-2.817110	-3.605593	-2.936942	-2.606857	Stationer
CAR	-1.894205	-3.592462	-2.931404	-2.603944	Tidak Stationer
ROA	-3.698506	-3.592462	-2.931404	-2.603944	Stationer
FDR	-1.352239	-3.592462	-2.931404	-2.603944	Tidak Stationer
BOPO	-3.779725	-3.592462	-2.931404	-2.603944	Stationer
INF	-2.309164	-3.592462	-2.931404	-2.603944	Tidak Stationer
INT	0.533349	-3.592462	-2.931404	-2.603944	Tidak Stationer
ER	-1.462697	-3.592462	-2.931404	-2.603944	Tidak Stationer

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari hasil uji yang diperlihatkan pada Tabel 4.1, maka perlu dilanjutkan dengan uji akar unit pada *first difference*. Uji ini dilakukan sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol atau I(0). Hasil uji *first difference* dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam model stasioner pada derajat integrasi satu atau I(1), ditunjukkan dengan nilai statistik *ADF* yang lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat kepercayaan 10% pada semua variabel, seperti pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Akar Unit pada First Difference**

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
NPF	-7.378869	-4.198503	-3.523623	-3.192902	Stationer
CAR	-6.396883	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stationer
ROA	-7,871691	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stationer
FDR	-6.952894	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stationer
BOPO	-3.779725	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stationer
INF	-5.270227	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stationer
INT	-5.334009	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stationer
ER	-7.797779	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stationer

**Sumber : Data Diolah, 2017**

Dari tabel tersebut tampak bahwa dua buah variabel adalah I(0), yakni BOPO dan *ROA*, sementara enam variabel yang lain adalah I(1). Dengan demikian, model yang disarankan adalah model *ARDL*.

#### 4.2.2 Estimasi Model *ARDL*

Hasil uji stasioneritas di atas menunjukkan bahwa sebagian variabel adalah  $I(0)$  dan sebagian yang lain adalah  $I(1)$ . Dengan demikian, model yang disarankan untuk diestimasi adalah model *ARDL*. Sub bab berikut ini akan menampilkan hasil estimasi model *ARDL*. Model *ARDL* mengandung variabel independen berupa *lag* dari variabel dependen (unsur *AR*) serta *lag* dari variabel independen (unsur *DL*). Analisis model *ARDL* dalam tesis ini dibantu oleh software EViews 9. Untuk menentukan panjang *lag* terbaik, penelitian ini menggunakan mekanisme pemilihan model dengan kriteria yang disusun oleh *Hannan-Quinn (HQ)*. Menu atas mekanisme *HQ* tersebut sudah tersedia dalam EViews.

Output analisis model *ARDL* menunjukkan hasil yang baik. *Hannan-Quinn selection criteria* menganjurkan model *ARDL* (3,3,3,3,3,3,3,3), yang berarti bahwa *lag* terbaik untuk semua variabel, baik *AR* maupun *DL*, adalah tiga. Tampak bahwa semua variabel independen mempengaruhi *NPF* secara signifikan, meskipun beberapa *lag* tampak tidak signifikan. *NPF* tampak sangat dipengaruhi oleh *lag*-nya sendiri, dapat dilihat dari signifikansi factor  $NPF(-1)$ ,  $NPF(-2)$ , dan  $NPF(-3)$ .

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa model *ARDL* berhasil menggambarkan perilaku empiris *NPF* dengan baik. Nilai *adjusted R2* adalah 0.940753. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekitar 95% variasi *NPF* dijelaskan oleh model regresi yang dibangun.

Tabel 4.4

## Hasil Estimasi Model ARDL

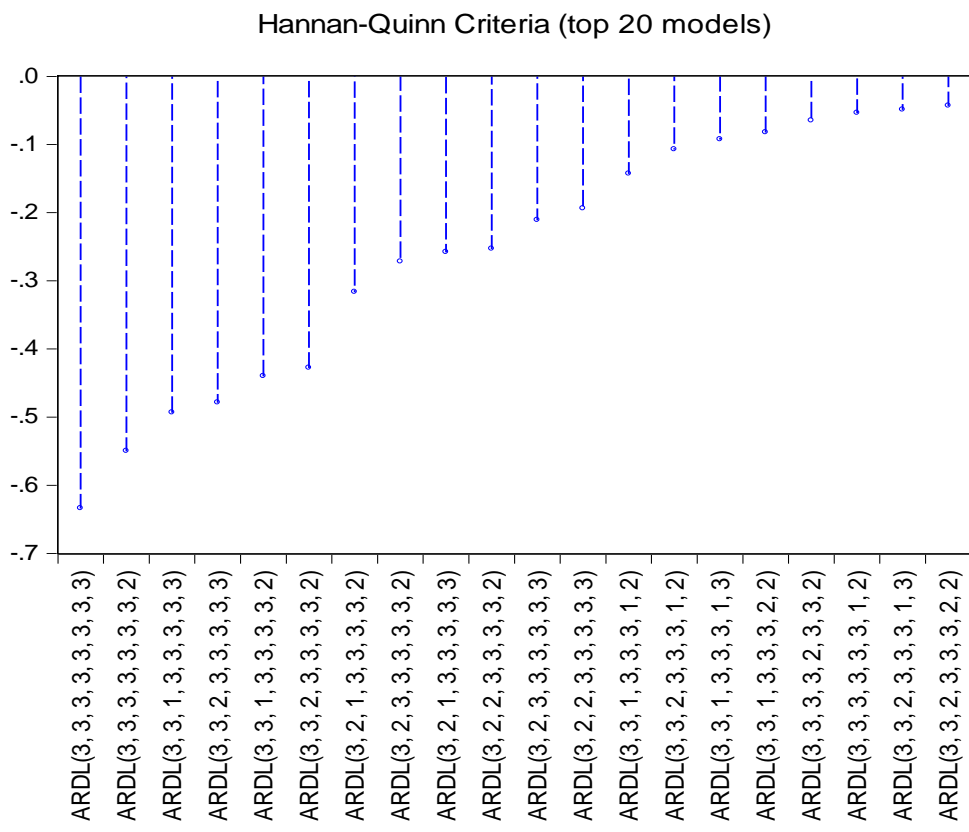
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
<b>NPF(-1)</b>	<b>0.263410</b>	<b>0.134666</b>	<b>1.956020</b>	<b>0.0822</b>
<b>NPF(-2)</b>	<b>-0.280806</b>	<b>0.120401</b>	<b>-2.332251</b>	<b>0.0446</b>
<b>NPF(-3)</b>	<b>0.801624</b>	<b>0.188614</b>	<b>4.250069</b>	<b>0.0021</b>
BOPO	-0.016430	0.022949	-0.715905	0.4922
<b>BOPO(-1)</b>	<b>0.087475</b>	<b>0.024619</b>	<b>3.553132</b>	<b>0.0062</b>
<b>BOPO(-2)</b>	<b>0.082467</b>	<b>0.026006</b>	<b>3.171128</b>	<b>0.0113</b>
<b>BOPO(-3)</b>	<b>0.037114</b>	<b>0.015622</b>	<b>2.375765</b>	<b>0.0415</b>
CAR	0.248120	0.144156	1.721187	0.1193
<b>CAR(-1)</b>	<b>0.511246</b>	<b>0.157955</b>	<b>3.236649</b>	<b>0.0102</b>
CAR(-2)	-0.007347	0.124207	-0.059152	0.9541
CAR(-3)	0.196245	0.132165	1.484850	0.1717
<b>ER</b>	<b>0.000421</b>	<b>0.000134</b>	<b>3.148477</b>	<b>0.0118</b>
ER(-1)	-0.000188	0.000151	-1.238465	0.2469
ER(-2)	-0.000203	0.000150	-1.346501	0.2111
<b>ER(-3)</b>	<b>-0.000415</b>	<b>0.000118</b>	<b>-3.515510</b>	<b>0.0066</b>
FDR	-0.008643	0.030224	-0.285985	0.7814
<b>FDR(-1)</b>	<b>0.160764</b>	<b>0.042928</b>	<b>3.745008</b>	<b>0.0046</b>
FDR(-2)	-0.043646	0.032178	-1.356404	0.2080
<b>FDR(-3)</b>	<b>-0.109943</b>	<b>0.037572</b>	<b>-2.926224</b>	<b>0.0169</b>
INF	-0.037171	0.036808	-1.009860	0.3389
INF(-1)	-0.079917	0.045827	-1.743911	0.1151
INF(-2)	0.061926	0.054463	1.137039	0.2849
<b>INF(-3)</b>	<b>-0.167402</b>	<b>0.048042</b>	<b>-3.484495</b>	<b>0.0069</b>
INT	-0.044499	0.223657	-0.198959	0.8467
<b>INT(-1)</b>	<b>0.671697</b>	<b>0.214373</b>	<b>3.133311</b>	<b>0.0121</b>
INT(-2)	-0.481572	0.287295	-1.676224	0.1280
<b>INT(-3)</b>	<b>0.704363</b>	<b>0.219983</b>	<b>3.201899</b>	<b>0.0108</b>
ROA	0.223275	0.276304	0.808077	0.4399
<b>ROA(-1)</b>	<b>0.501169</b>	<b>0.203225</b>	<b>2.466079</b>	<b>0.0358</b>
<b>ROA(-2)</b>	<b>0.431834</b>	<b>0.152653</b>	<b>2.828856</b>	<b>0.0198</b>
ROA(-3)	0.278074	0.232242	1.197345	0.2618
<b>C</b>	<b>-31.88039</b>	<b>10.81143</b>	<b>-2.948768</b>	<b>0.0163</b>

Berdasarkan hasil analisis model *ARDL*, maka persamaan regresi *ARDL* yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
\text{NPF} = & 0.263409*\text{NPF}_{(t-1)} - 0.280805*\text{NPF}_{(t-2)} + 0.80162*\text{NPF}_{(t-3)} + \\
& 0.248120*\text{CAR} + 0.511246*\text{CAR}_{(t-1)} - 0.00734701*\text{CAR}_{(t-2)} + 0.196244*\text{CAR}_{(t-3)} \\
& + 0.223275*\text{ROA} + 0.501168*\text{ROA}_{(t-1)} + 0.431834*\text{ROA}_{(t-2)} + \\
& 0.278074*\text{ROA}_{(t-3)} - 0.008643*\text{FDR} + 0.16076*\text{FDR}_{(t-1)} - 0.043646*\text{FDR}_{(t-2)} - \\
& 0.109943*\text{FDR}_{(t-3)} - 0.0164295*\text{BOPO} + 0.087475*\text{BOPO}_{(t-1)} + \\
& 0.082467*\text{BOPO}_{(t-2)} + 0.0371143*\text{BOPO}_{(t-3)} - 0.037170*\text{INF} - 0.079917*\text{INF}_{(t-1)} \\
& + 0.061926*\text{INF}_{(t-2)} - 0.16740*\text{INF}_{(t-3)} + 0.00042068*\text{ER} - 0.000187*\text{ER}_{(t-1)} - \\
& 0.000202*\text{ER}_{(t-2)} - 0.000414*\text{ER}_{(t-3)} - 0.044499*\text{INT} + 0.671697*\text{INT}_{(t-1)} - \\
& 0.481571*\text{INT}_{(t-2)} + 0.704363*\text{INT}_{(t-3)} - 31.880394
\end{aligned}$$

### 4.2.3 Model Selection Summary

Untuk melihat berbagai model yang telah diestimasi oleh EViews, dan diseleksi oleh metode *Hannan-Quinn (HQ)*, kita bisa melihat gambar di bawah ini. Terdapat 20 model yang telah diestimasi dan diperbandingkan, dan metode *HQ* menentukan model dengan nilai terkecil, yakni model *ARDL(3,3,3,3,3,3,3)*.



**Gambar 4.9 Model Selection Summary Hannah Quinn Method**



## 4.2.4 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.4.1 Uji Autokorelasi

Salah satu risiko model *time series* adalah keberadaan *autocorrelation*, yang berpotensi membuat model tidak *best* (*variance* tidak minimum). Hasil uji *serial correlation* dengan menggunakan uji *BG* (*Breusch-Gofrey*) menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala *serial correlation*. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas nilai *F* (=0.7151) dan probabilitas nilai *Chi-Square* (=0.1537), yang masing-masing di atas dari 0.05.

**Tabel 4.5**

#### **Hasil Uji Serial Correlation**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.351909	<b>Prob. F(2,7)</b>	<b>0.7151</b>
Obs*R-squared	3.745741	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	<b>0.1537</b>

### 4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas nilai *F* (=0.7331) dan probabilitas nilai *Chi-Square* (=0.5358), yang masing-masing di atas dari 0.05. Hal ini sebenarnya mudah diduga, karena data yang dipakai adalah data *time series*, yang biasanya tidak menampilkan gejala heteroskedastisitas (catatan: *H<sub>0</sub>* untuk uji ini berbunyi bahwa residual adalah homoskedastik).

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji *Heteroskedasticity***

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.757708	Prob. F(31,9)	0.7331
Obs*R-squared	29.64229	Prob. Chi-Square(31)	0.5358
Scaled explained SS	2.660127	Prob. Chi-Square(31)	1.0000

**4.2.5 Hasil Uji Kointegrasi (Bounds Test)**

Setelah mendapatkan model *ARDL* yang baik, yakni bebas dari *serial correlation* dan bebas dari heteroskedastisitas, serta memiliki variabel-variabel independen yang signifikan, juga memiliki nilai *adjusted R2* yang tinggi, maka langkah selanjutnya adalah menyelidiki keberadaan kointegrasi dalam variabel-variabel yang dianalisis. Untuk melakukan uji kointegrasi tersebut, akan digunakan *Bounds Test*. Hasil dari *Bounds Test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Kointegrasi dengan *Bounds Test***

Nilai Fstatistics	Critical Value Bound				Keterangan
	Bound	1%	5%	10%	
<b>5.281475</b>	I0 Bound	2,96	2,32	2,03	Kointegrasi
	I1 Bound	4,26	3,50	3,13	

Sumber : Data Diolah, 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F-statistik adalah 5.281475, melebihi nilai I1 Bounds bahkan untuk tingkat 1% (yakni 4,26). Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa terdapat kointegrasi dalam variabel-variabel yang dianalisis.

#### **4.2.6 Model *ECM* (*Error Correction Model*)**

Model ini merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibrium dijangka panjang, dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya. Hubungan kointegrasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan jangka panjang (*long term relationship*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner.

Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat *first difference* untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah melakukan uji *DF* untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang dapat dilihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada  $\alpha$  sebesar 10%.

*Error Correction Model* digunakan untuk mengestimasi model jangka pendek. Salah satu cara mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat *non-stationary* adalah dengan melakukan pemodelan koreksi kesalahan. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel *non-stationary* terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan koreksi kesalahan adalah valid. Syarat ini dinyatakan dalam teorema representasi *Engle-Granger* (1987). Bagian ini akan

membahas suatu bentuk sederhana dari model koreksi kesalahan, yaitu model koreksi kesalahan persamaan tunggal (*single equation error correction model*). Model ini digunakan jika kita dapat mengidentifikasi dengan baik bentuk hubungan kointegrasi yang ada pada sekelompok variabel. Hasil estimasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Estimasi *ECM***

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	-0.520818	0.200196	-2.601543	0.0287
D(NPF(-2))	-0.801624	0.188614	-4.250069	0.0021
D(BOPO)	-0.016430	0.022949	-0.715905	0.4922
D(BOPO(-1))	-0.082467	0.026006	-3.171128	0.0113
D(BOPO(-2))	-0.037114	0.015622	-2.375765	0.0415
D(CAR)	0.248120	0.144156	1.721187	0.1193
D(CAR(-1))	0.007347	0.124207	0.059152	0.9541
D(CAR(-2))	-0.196245	0.132165	-1.484850	0.1717
D(ER)	0.000421	0.000134	3.148477	0.0118
D(ER(-1))	0.000203	0.000150	1.346501	0.2111
D(ER(-2))	0.000415	0.000118	3.515510	0.0066
D(FDR)	-0.008643	0.030224	-0.285985	0.7814
D(FDR(-1))	0.043646	0.032178	1.356404	0.2080
D(FDR(-2))	0.109943	0.037572	2.926224	0.0169
D(INF)	-0.037171	0.036808	-1.009860	0.3389
D(INF)	-0.061926	0.054463	-1.137039	0.2849
D(INF)	0.167402	0.048042	3.484495	0.0069
D(INT)	-0.044499	0.223657	-0.198959	0.8467
D(INT(-1))	0.481572	0.287295	1.676224	0.1280

D(INT(-2))	-0.704363	0.219983	-3.201899	0.0108
D(ROA)	0.223275	0.276304	0.808077	0.4399
D(ROA(-1))	-0.431834	0.152653	-2.828856	0.0198
D(ROA(-2))	-0.278074	0.232242	-1.197345	0.2618
<b>CointEq(-1)</b>	<b>-0.215772</b>	<b>0.270803</b>	<b>-0.796785</b>	<b>0.4461</b>

$$\text{Cointeq} = \text{NPF} - (0.8835 \cdot \text{BOPO} + 4.3947 \cdot \text{CAR} - 0.0018 \cdot \text{ER} - 0.0068 \cdot \text{FDR} - 1.0315 \cdot \text{INF} + 3.9393 \cdot \text{INT} + 6.6475 \cdot \text{ROA} - 147.7503)$$

#### Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	0.883467	1.107233	0.797905	0.4455
CAR	4.394750	6.010716	0.731152	0.4833
ER	-0.001781	0.002042	-0.872315	0.4057
FDR	-0.006808	0.161164	-0.042242	0.9672
INF	-1.031474	1.216445	-0.847942	0.4184
INT	3.939297	4.751052	0.829142	0.4285
ROA	6.647535	9.153073	0.726263	0.4861
C	-147.750331	214.697340	-0.688180	0.5087

Nilai cointreg(t-1) tidak signifikan, sehingga tidak tampak hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Disamping itu, model jangka panjang menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa isu dinamis memang berperan penting dalam pemodelan *NPF*. Dengan kata lain, pemodelan *NPF* harus memperhitungkan pengaruh *lag* (masa lampau), baik *lag* dari variabel dependen (komponen *autoregressive* atau *AR*), maupun *lag* dari variabel independen (komponen *distributed lag* atau *DL*).

### 4.3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah melakukan serangkaian estimasi di atas, penelitian ini harus memilih model *ARDL* untuk dijadikan sebagai dasar menganalisis perilaku empiris *NPF*. Hal ini dikarenakan faktor *ECT* (*Error Correction Term*) dalam model *ECM* tidak signifikan, yakni memiliki nilai probabilitas 0,4461 (lihat Tabel 4.8). Hasil uji hipotesis dengan model *ARDL* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Hipotesis Model *ARDL***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
<b>NPF(-1)</b>	<b>0.263410</b>	<b>0.134666</b>	<b>1.956020</b>	<b>0.0822*</b>
<b>NPF(-2)</b>	<b>-0.280806</b>	<b>0.120401</b>	<b>-2.332251</b>	<b>0.0446**</b>
<b>NPF(-3)</b>	<b>0.801624</b>	<b>0.188614</b>	<b>4.250069</b>	<b>0.0021***</b>
BOPO	-0.016430	0.022949	-0.715905	0.4922
<b>BOPO(-1)</b>	<b>0.087475</b>	<b>0.024619</b>	<b>3.553132</b>	<b>0.0062***</b>
<b>BOPO(-2)</b>	<b>0.082467</b>	<b>0.026006</b>	<b>3.171128</b>	<b>0.0113**</b>
<b>BOPO(-3)</b>	<b>0.037114</b>	<b>0.015622</b>	<b>2.375765</b>	<b>0.0415**</b>
CAR	0.248120	0.144156	1.721187	0.1193
<b>CAR(-1)</b>	<b>0.511246</b>	<b>0.157955</b>	<b>3.236649</b>	<b>0.0102**</b>
CAR(-2)	-0.007347	0.124207	-0.059152	0.9541
CAR(-3)	0.196245	0.132165	1.484850	0.1717
<b>ER</b>	<b>0.000421</b>	<b>0.000134</b>	<b>3.148477</b>	<b>0.0118**</b>
ER(-1)	-0.000188	0.000151	-1.238465	0.2469
ER(-2)	-0.000203	0.000150	-1.346501	0.2111
<b>ER(-3)</b>	<b>-0.000415</b>	<b>0.000118</b>	<b>-3.515510</b>	<b>0.0066***</b>
FDR	-0.008643	0.030224	-0.285985	0.7814
<b>FDR(-1)</b>	<b>0.160764</b>	<b>0.042928</b>	<b>3.745008</b>	<b>0.0046***</b>
FDR(-2)	-0.043646	0.032178	-1.356404	0.2080
<b>FDR(-3)</b>	<b>-0.109943</b>	<b>0.037572</b>	<b>-2.926224</b>	<b>0.0169**</b>
INF	-0.037171	0.036808	-1.009860	0.3389
INF(-1)	-0.079917	0.045827	-1.743911	0.1151
INF(-2)	0.061926	0.054463	1.137039	0.2849
<b>INF(-3)</b>	<b>-0.167402</b>	<b>0.048042</b>	<b>-3.484495</b>	<b>0.0069***</b>
INT	-0.044499	0.223657	-0.198959	0.8467
<b>INT(-1)</b>	<b>0.671697</b>	<b>0.214373</b>	<b>3.133311</b>	<b>0.0121**</b>
INT(-2)	-0.481572	0.287295	-1.676224	0.1280

<b>INT(-3)</b>	<b>0.704363</b>	<b>0.219983</b>	<b>3.201899</b>	<b>0.0108**</b>
ROA	0.223275	0.276304	0.808077	0.4399
<b>ROA(-1)</b>	<b>0.501169</b>	<b>0.203225</b>	<b>2.466079</b>	<b>0.0358**</b>
<b>ROA(-2)</b>	<b>0.431834</b>	<b>0.152653</b>	<b>2.828856</b>	<b>0.0198**</b>
ROA(-3)	0.278074	0.232242	1.197345	0.2618
<b>C</b>	<b>-31.88039</b>	<b>10.81143</b>	<b>-2.948768</b>	<b>0.0163**</b>

Sumber : Data Diolah

Keterangan :

\*\*\* : Signifikan pada tingkat 1%

\*\* : Signifikan pada tingkat 5%

\* : Signifikan pada tingkat 10%

Hasil analisis uji hipotesis adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Hasil analisis variabel *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat *lag* kedua dan *lag* ketiga variabel *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan variabel *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*).

### 2. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan *Financing Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Hasil analisis variabel *FDR* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama, *lag* kedua dan *lag* ketiga.

Sedangkan hasil analisis variabel *FDR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* ketiga. Sedangkan pada hasil analisis *lag* 2 dan keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) menunjukkan bahwa *Financing Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

### **3. Uji Hipotesis Ketiga**

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan Beban Operasional/Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Hasil analisis variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama sampai *lag* ketiga. Sedangkan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

### **4. Uji Hipotesis Keempat**

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*. Hasil analisis variabel *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama dan *lag* kedua. Sedangkan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) dan *lag* ketiga menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

### **5. Uji Hipotesis Kelima**

Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.



Hasil analisis variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada seluruh keadaan waktu.

#### **6. Uji Hipotesis Keenam**

Pengujian hipotesis keenam dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan suku bunga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Hasil analisis variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama dan *lag* ketiga. Sedangkan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) dan *lag* kedua menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

#### **7. Uji Hipotesis Ketujuh**

Pengujian hipotesis ketujuh dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan kurs rupiah berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Hasil analisis variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*). Sedangkan pada keadaan waktu *lag* pertama dan *lag* ketiga menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan *lag* kedua menunjukkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

*Factor Autoregressive* (yakni *lag* dari *NPF*) tampak signifikan untuk semua *lag* (*lag* 1, 2, dan 3). Namun pengaruh *lag* tersebut bervariasi antar *lag*, yakni positif, negatif, dan positif untuk *lag* 1, 2, dan 3, berturut-turut. Jika kita menggunakan anjuran untuk berhenti menambahkan *lag* setelah tanda berubah,

tampaknya kita harus memperhitungkan hanya *lag* pertama saja, yakni pengaruh positif. Dengan demikian, kenaikan *NPF* akan direspon dengan kenaikan di masa datang, demikian pula sebaliknya.

**Tabel 4.10**

**Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis**

Variable	Coefficient	Prob.*	Ket
CAR	0.248120	0.1193	Tidak didukung
<b>CAR(-1)</b>	<b>0.511246</b>	<b>0.0102**</b>	<b>Didukung</b>
CAR(-2)	-0.007347	0.9541	Tidak didukung
CAR(-3)	0.196245	0.1717	Tidak didukung
FDR	-0.008643	0.7814	Tidak didukung
<b>FDR(-1)</b>	<b>0.160764</b>	<b>0.0046***</b>	<b>Didukung</b>
FDR(-2)	-0.043646	0.2080	Tidak didukung
<b>FDR(-3)</b>	<b>-0.109943</b>	<b>0.0169**</b>	<b>Didukung</b>
ROA	0.223275	0.4399	Tidak didukung
<b>ROA(-1)</b>	<b>0.501169</b>	<b>0.0358**</b>	<b>Tidak Didukung</b>
<b>ROA(-2)</b>	<b>0.431834</b>	<b>0.0198**</b>	<b>Tidak Didukung</b>
ROA(-3)	0.278074	0.2618	Tidak didukung
BOPO	-0.016430	0.4922	Tidak didukung
<b>BOPO(-1)</b>	<b>0.087475</b>	<b>0.0062***</b>	<b>Tidak Didukung</b>
<b>BOPO(-2)</b>	<b>0.082467</b>	<b>0.0113**</b>	<b>Tidak Didukung</b>
<b>BOPO(-3)</b>	<b>0.037114</b>	<b>0.0415**</b>	<b>Tidak Didukung</b>
INF	-0.037171	0.3389	Tidak didukung
INF(-1)	-0.079917	0.1151	Tidak didukung
INF(-2)	0.061926	0.2849	Tidak didukung
<b>INF(-3)</b>	<b>-0.167402</b>	<b>0.0069***</b>	<b>Tidak Didukung</b>
INT	-0.044499	0.8467	Tidak didukung
<b>INT(-1)</b>	<b>0.671697</b>	<b>0.0121**</b>	<b>didukung</b>
INT(-2)	-0.481572	0.1280	Tidak didukung
<b>INT(-3)</b>	<b>0.704363</b>	<b>0.0108**</b>	<b>Didukung</b>
<b>ER</b>	<b>0.000421</b>	<b>0.0118**</b>	<b>Didukung</b>
ER(-1)	-0.000188	0.2469	Tidak didukung
ER(-2)	-0.000203	0.2111	Tidak didukung
<b>ER(-3)</b>	<b>-0.000415</b>	<b>0.0066***</b>	<b>Tidak didukung</b>

Sumber : Data Diolah

Keterangan :

\*\*\* : Signifikan pada tingkat 1%

\*\* : Signifikan pada tingkat 5%

\* : Signifikan pada tingkat 10%

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah**

Hasil analisis variabel *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat *lag* 2 dan *lag* 3 variabel *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan variabel *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada keadaan *lag* pertama peningkatan *CAR* akan mempengaruhi peningkatan *NPF* perbankan syariah. Hasil ini sesuai dengan pendapat Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016) yang menyatakan *CAR* yang tinggi berarti semakin baik kemampuan bank dalam mengcover risiko karena memiliki cadangan modal yang besar. Bank-bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi akan terdorong untuk mengambil risiko dan memberikan pinjaman kepada peminjam yang berisiko. Semakin tinggi risiko peminjam untuk melunasi pinjaman serta bunganya maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah akan meningkat. Hasil ini sesuai penelitian *CAR* berpengaruh

signifikan terhadap *Non Performing Financing* seperti Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Diyanti dan Widyarti (2012), Kamaludin, Darmansyah, dan Usman (2015).

Pada keadaan waktu sejaman dan *lag* kedua ketiga, *CAR* tidak mempengaruhi perubahan *NPF*. Hal ini disebabkan karena nilai *CAR* yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam tindakan antisipasi terhadap risiko kerugian khususnya risiko kredit. Namun peningkatan modal tersebut tidak seluruhnya dialokasikan untuk pinjaman maupun menutup risiko kredit yang telah terjadi, melainkan kebijakan untuk investasi. Hal tersebut memberikan dampak besar kecilnya kredit bermasalah akan tetap menimbulkan kerugian. Jika kegiatan operasional bank terganggu, bank akan menggunakan modal atau *CAR* yang ada. Hasil ini sesuai penelitian Halim (2015) serta Pratama dan Sudaryanto (2016) membuktikan bahwa *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

#### **4.4.2 Pengaruh *Financing Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah**

Hasil analisis variabel *FDR* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama. Sedangkan hasil analisis variabel *FDR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* ketiga. Sedangkan pada hasil analisis *lag* 2 dan keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) menunjukkan bahwa *Financing Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Hasil pada *lag* pertama *FDR* mampu meningkatkan *Non Performing Financing*. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apalagi kredit perumahan yang merupakan kredit jangka panjang. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *NPF* (Ad'hadini dan Kusumawardhani, 2016). Hasil ini sesuai penelitian Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016); Kamaludin, Darmansyah, dan Usman (2015); Halim (2015); Pratama dan Sudaryanto (2016); Riyadi, Iqbal, dan Lauren (2014) membuktikan bahwa *FDR* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Pada penelitian Misra dan Dhal (2010) menyatakan bahwa *FDR* berpengaruh positif terjadinya *NPF*.

Pada keadaan *lag* 3 *FDR* mampu mengurangi *Non Performing Financing* pada perbankan syariah. Hal ini berarti dalam jangka panjang perbankan syariah sudah mengelola risiko likuiditas mereka sehingga akan mengurangi pembiayaan bermasalah. Pengelolaan risiko likuiditas perusahaan membutuhkan waktu untuk mencapai tingkat yang diinginkan. Selain itu banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio *NPF* karena kredit yang di salurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik pada kriteria 5C menggunakan perbandingan antara *NPF*. Oleh karena itu apabila total pembiayaan meningkat maka kredit bermasalah yang diperoleh akan semakin kecil. Sehingga tingginya rasio *FDR* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *NPF*. Hasil ini sesuai penelitian penelitian Mada dan Arfinto

(2015) bahwa *FDR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan pada hasil analisis *lag 2* dan keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) menunjukkan bahwa *Financing Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal itu terus terjadi karena industri perbankan bisa menekan angka kredit macet. Banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* karena kredit yang disalurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik pada kriteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko kredit macet. Hasil ini sesuai penelitian penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012), dan Wardhana dan Prasetiono (2015) membuktikan bahwa *FDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

#### **4.4.3 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah**

Hasil analisis variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama sampai dengan *lag* ketiga. Sedangkan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Hasil ini sesuai penelitian Ad'hadini dan Kusumawardhani (2016), Mada dan Arfinto (2015), Pratama dan Sudaryanto (2016), Riyadi, Iqbal, dan Lauren (2014) membuktikan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Apabila nilai BOPO meningkat berarti bank memiliki beban operasional yang besar sehingga tidak efisien dalam menggunakan sumber dayanya. Pengelolaan sumber daya yang tidak baik ini menandakan rendahnya kualitas manajemen. "*Bad management*" menganggap nilai BOPO yang tinggi sebagai sinyal kinerja

manajerial yang buruk, yang juga mempengaruhi perilaku pemberi pinjaman. Rendahnya kualitas manajemen juga mengakibatkan proses manajemen kredit yang buruk yang memberikan kontribusi ke tingkat tinggi *NPL* (Ad'hadini dan Kusumawardhani, 2016).

Pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Perusahaan belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dimana perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan secara optimum dan juga perusahaan tidak dapat menekan biaya operasional secara efisien, dikarenakan pendapatan yang diperoleh perusahaan nantinya akan berpengaruh terhadap *NPF*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perusahaan yang kurang baik dalam menjalankan kegiatan operasional nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan ikut menurun. Hasil ini sesuai penelitian Havidz dan Setiawan (2015) membuktikan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

#### **4.4.4 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah**

Hasil analisis variabel *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama dan *lag* kedua. Sedangkan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) dan *lag* ketiga menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Pada keadaan *lag* pertama dan kedua *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama dan *lag* kedua. *NPF* masih

dapat meningkat dengan laba yang tinggi karena sumber laba selain dari bunga seperti *fee based income* relatif tinggi. Selain itu *NPF* bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan debitur yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar. Hasil ini sesuai penelitian Penelitian Havidz dan Setiawan (2015) membuktikan *ROA* mampu mempengaruhi *NPF*.

Sedangkan pada keadaan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) dan *lag* ketiga menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini berarti bahwa kondisi *ROA* yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan *NPF* pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari *NPF* terhadap *ROA* adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya *NPF* yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga *NPF* berkurang. Dari data yang diperoleh, *NPF* bank syariah relatif kecil atau sedikit yang macet. Hasil ini sesuai penelitian Wardhana dan Prasetyono (2015) *ROA* tidak mampu mempengaruhi *NPL*.



#### **4.4.5 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah**

Hasil analisis variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada seluruh keadaan waktu. Inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan siklus bisnis akan menyebabkan perekonomian mengalami *booming*. Inflasi yang terjadi karena hal tersebut biasanya berpengaruh lebih besar terhadap sisi penerimaan dibandingkan dari sisi biaya, dan berakhir pada kinerja bank yang membaik. Pengaruh inflasi sendiri tergantung apakah inflasi tersebut sudah diantisipasi apa belum oleh pihak bank (Pasiouras dan Kosmidou, 2007). Jika inflasi diantisipasi secara penuh, maka tingkat suku bunga yang diberlakukan bank akan meningkat untuk meng-*cover* risiko inflasi. Sehingga peningkatan pendapatan lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga tidak akan berdampak kepada peningkatan *NPF*. Pertumbuhan *NPF* belum terpengaruh dengan pergerakan atau laju inflasi dikarenakan data-data laju inflasi pada periode penelitian dalam jangka pendek menunjukkan tren penurunan yang tetap terkendali dan masih rendah. Sehingga, Bank Indonesia belum melakukan pengambilan kebijakan. Meskipun laju inflasi terkendali dan tergolong rendah tetapi *NPF* tetap melambat.

Hasil ini sesuai penelitian Halim (2015) membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF* perbankan.

#### **4.4.6 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah**

Hasil analisis variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada *lag* pertama dan *lag* ketiga. Sedangkan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) dan *lag* kedua menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Hasil analisis membuktikan suku bunga akan meningkatkan *NPF* pada *lag* pertama dan *lag* ketiga. Tingkat suku bunga kredit merupakan persentase dari pokok hutang yang harus dibayar para peminjam sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu. Bank dalam perannya menentukan suku bunga kredit merupakan alat persaingan yang strategis pada industri bank yang kompetitif. Akan tetapi kredit yang disalurkan bank memiliki tingkat risiko tertentu. Semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi pula suku bunga yang diminta bank. Tingginya tingkat suku bunga yang diberikan bank, akan menyebabkan ketidakmampuan peminjam untuk mengembalikan pinjaman tersebut, hal ini akan menimbulkan terjadinya *NPL* (Mada dan Arfinto, 2014). Hasil ini sesuai Penelitian Linda, Megawati, dan Deflinawati (2015); Mada dan Arfinto (2015); Kamaludin, Darmansyah, dan Usman (2015); Rosita, Taufik, dan Azhari (2014) masing-masing menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan.

Sedangkan pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*) dan *lag* kedua menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Temuan ini cukup menjadi alasan untuk kasus Indonesia

terkait penetapan suku bunga (*interest rate*) oleh Bank Sentral yang tidak cukup membawa pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan indikator perekonomian nasional. Kondisi semacam ini terjadi karena lemahnya regulasi dan pengawasan dari Bank Sentral atas perilaku perbankan yang masih menerapkan *spread margin* yang cukup tinggi. Kebijakan Bank Indonesia yang menurunkan acuan tingkat suku bunga ternyata tidak menjadikan para bankir menurunkan tingkat kredit pinjaman mereka sehingga kebijakan ini tidak berdampak pada sektor riil. Perbankan justru tidak terpengaruh *NPF*-nya dengan berbagai variabel makroekonomi seperti yang diungkap. Justru ketika pendapatan masyarakat meningkat bank syariah mendapatkan keuntungan dengan semakin menurunnya tingkat kredit macet.

Hasil ini sesuai penelitian Juanda dan Fariyanti (2015) membuktikan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF* perbankan.

#### **4.4.7 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah**

Hasil analisis variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada keadaan waktu sejaman (*contemporaneous*). Sedangkan pada keadaan waktu *lag* pertama dan *lag* ketiga menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan *lag* kedua menunjukkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Pada waktu sejaman (*contemporaneous*) kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Dalam teori makroekonomi,

menurut De Bock dan Dem Yanets dalam Kamaludin, Darmansyah, dan Usman (2015) menunjukkan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang lokal terhadap dollar Amerika menunjukkan kontribusi yang positif, dimana semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 dollar akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio *NPL*. Secara khusus, kondisi ini terjadi sebagai akibat dari pelemahan kondisi ekonomi secara umum, dan juga disebabkan oleh besarnya tingkat pinjaman yang ditanggung oleh debitur yang bergerak di bidang bisnis perdagangan internasional maupun perusahaan yang harus memasok bahan baku yang dibayar dengan dollar. Dengan demikian, beban perusahaan akan menjadi semakin besar dan memperbesar peluang tingginya risiko gagal bayar (*NPL*) atas pinjaman yang diperoleh dari bank (Kamaludin, Darmansyah, dan Usman, 2015). Hasil ini sesuai penelitian Kamaludin, Darmansyah, dan Usman (2015) yang menunjukkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan.

Sedangkan pada keadaan waktu *lag* pertama dan *lag* ketiga menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* perubahan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi tidak dilakukan *hedging* untuk debitur yang bergerak dalam bidang eksportir, penguatan mata uang rupiah terhadap mata uang asing lain akan mengurangi pendapatannya, namun untuk debitur yang bergerak dalam bidang importir hal sebaliknya yang akan terjadi yaitu penguatan mata uang rupiah akan menambah pendapatannya. Perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap kinerja debitur akan

berbeda-beda sehingga pengaruhnya terhadap *NPL* juga akan berbeda. Apalagi jika suatu bank tidak memberikan pinjaman kepada debiturnya dalam bentuk valuta asing, maka kemungkinan terjadi pelemahan *NPL* sebagai akibat dari perubahan nilai tukar menjadi kecil. Hasil ini sesuai penelitian Kamaludin, Darmansyah, dan Usman (2015); Rosita, Taufik, dan Azhari (2014); Setiyaningsih, Juanda, dan Fariyanti (2015) menunjukkan kurs rupiah atau *exchange rate* berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL* perbankan.

Pada waktu *lag* kedua menunjukkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Perbankan menghadapi risiko penurunan kualitas kredit valuta asing (valas) jika rupiah tiba tiba jatuh karena dana global pergi mendadak. Kredit bermasalah pada pinjaman berdenominasi dollar AS akan melonjak selain utang valas yang akan membengkak jika asing menarik dananya dari pasar keuangan dalam negeri. Jika bank menerbitkan surat utang dolar AS dan menyalurkan kredit dalam mata uang rupiah, maka utangnya bisa membengkak. Bank akan menghadapi masalah besar karena depresiasi rupiah akan membuat portofolio aset perbankan dalam kredit akan semakin memburuk sehingga tidak akan meningkatkan *NPL/NPF*. Hasil ini sesuai penelitian Linda, Megawati, dan Deflinawati (2015) dan Halim (2015) menunjukkan kurs rupiah atau *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF* atau *NPL*.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel mikroekonomi yaitu *CAR*, *FDR*, *BOPO*, dan *ROA*, serta variabel makroekonomi yaitu inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs rupiah terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada bank umum syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Pada kondisi *lag* pertama, hasil analisis variabel *CAR*, *FDR*, *BOPO*, *ROA* dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.
2. Pada kondisi *lag* kedua, hasil analisis variabel *CAR*, *FDR*, *BOPO*, inflasi, kurs rupiah dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*.
3. Pada kondisi *lag* ketiga, *BOPO* dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, *FDR*, dan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, dan *CAR*, *ROA*, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

4. Pada kondisi waktu sejaman, kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, dan *CAR*, *FDR*, *BOPO*, *ROA*, inflasi, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan data time series perbankan syariah periode Januari 2014 sampai dengan Agustus 2017.
2. Variabel *NPF* yang diteliti masih diukur secara umum namun belum diukur secara khusus seperti menggunakan variabel *NPF gross* dan *NPF net*.

## 5.3 Saran

Saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan data panel sehingga bisa dibandingkan dengan menggunakan data time series.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan lebih dari dua pengukuran variabel *NPF* seperti *NPF Gross* dan *NPF Net*.

## 5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi pihak terkait antara lain

### 1. Bagi Perbankan Syariah

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi perusahaan diharapkan lebih mempertimbangkan faktor-faktor *CAR*, *FDR*, *BOPO*, *ROA* dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *NPF*. Bagi perbankan syariah harus dapat mengelola faktor-faktor tersebut sesuai dengan standar kesehatan perbankan syariah yang telah ditetapkan oleh otoritas Bank Indonesia. Dengan memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan maka pengelolaan *NPF* dapat dilakukan secara baik.

### 2. Bagi Investor

Bagi investor, diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan dalam faktor makroekonomi seperti kurs rupiah dan suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap *NPF* dan faktor mikroekonomi seperti *CAR*, *FDR*, *BOPO*, *ROA* dan suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap *NPF*. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam berinvestasi, investor agar mampu memilih perbankan yang mengelola *NPF* sehingga dapat menghasilkan return yang optimal dari perusahaan tersebut. Investor harus mengetahui tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan *NPF*.

### 3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor makroekonomi seperti kurs rupiah dan suku bunga yang berpengaruh signifikan



terhadap *NPF* dan faktor mikroekonomi seperti *CAR*, *FDR*, *BOPO*, *ROA* dan suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap *NPF* sehingga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *NPF* baik secara makroekonomi dan mikroekonomi, dimana variabel yang diteliti terdiri dari variabel yang masih belum konsisten dari penelitian sebelumnya dan variabel saran dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga membuktikan jika teori yang digunakan sudah sesuai dengan hasil pengujian data. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu akuntansi keuangan, dimana hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah bukti empiris faktor apa saja yang mempengaruhi *NPF* baik secara makroekonomi dan mikroekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, L., Ouertani, M. N., & Zouari-Ghorbel, S. (2014). Macroeconomic and Bank-specific Determinants of Household's Non-performing Loans in Tunisia: A Dynamic Panel Data. *Procedia Economics and Finance*, 13(December 2013), 58–68. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00430-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00430-4). Diakses pada 17 Mei 2017.
- Ad'hadini, N. D., & Kusumawardhani, A. (2016). Analisis Pengaruh Bank Size, LDR, BOP, Pertumbuhan Kredit, dan CAR terhadap Non Performing Loan. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–13.
- Ahmed, H. (2000). Incentive Compatible Profit Sharing Contract: A Theoretical Threatment. *Fourth International Conference on Islamic Economics and Banking*. Loughborough University, UK.
- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 131-147.
- Angela, R., & Irina, B. (2015). An Empirical Analysis of the Macroeconomic Determinants of Non-Performing Loans in Eu28 Banking Sector. *Revista Economică*, 67(2), 108–127.
- Ascarya, A., & Yumanita, D. (2009). *Gambaran Umum Bank Syariah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Asnaini, S. W. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Tekun*, V(2), 264–280.
- Badunenko, O., Fritsch, M., & Stephan, A. (2006), What Determines the Technical Efficiency of a Firm? The Importance of Industry, Location, and Size. Thesis: Friedrich-Schiller-Universität Jena.
- Benazić, M., & Radin, D. (2015). Macroeconomic Determinants of the Non-performing Placements and Off-balance Sheet Liabilities of Croatian Banks. *Organizacija*, 48(2), 75–87. <https://doi.org/10.1515/orga-2015-0009>. Diakses pada 13 Mei 2017.
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. Yogyakarta: BPFE.

- De Bock, R., & Demyanets, A. (2012). Bank Asset Quality in Emerging Markets: Determinants and Spillovers. *IMF Working Paper*, 12/71.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, N. P. E. N., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit dan BOPO pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 784–798.
- Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal Of Management*, 1(2), 1–10.
- Ekanayake, E. M. N. N., & Azeez, A. A. (2015). Determinants of Non-Performing Loans in Licensed Commercial Banks: Evidence from Sri Lanka. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6), 868–882. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.6/102.6.868.882>. Diakses pada 20 Juni 2017.
- Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014. *JESTT*, 2(6), 512–520.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: the Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(2), 241–258.
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry Specific and Regional Economic Determinants of Non Performing Loans: Evidence from US States. *Journal of Financial Stability*, 20, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.08.004>. Diakses pada 25 Juni 2017.
- Halim, M. (2015). Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Non Performing Loan di Bank Pemerintah dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012. *Calyptra*, 4(2), 1–20.
- Havidz, S. A. H., & Setiawan, C. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 3(3), 61–79. <https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>. Diakses pada 17 Juni 2017.
- <https://bisnis.tempo.co/read/887046/seluruh-gerai-7-eleven-ditutup-per-akhir-juni>. Diakses 6 Agustus 2017.

- Kahalwaty, T. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamaludin, Darmansyah, & Usman, B. (2015). Determinan Non Performing Loan ( NPL ) pada Industri Perbankan ( Bukti Empiris Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia ). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(4), 547–556.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, T., & dan Ahmad, H. (2001). Risk Management on Analysis of Issues in Islamic Financial Industry. Islamic Research and Training Institute: Islamic Development Bank.
- Kuncoro, & Suhardjanto. (2002). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuttikulsingh, S. (1999). Non Performing Loans (NPL), The Borrower's Viewpoint. *DRI Quarterly Review*, 14(4), 356-370.
- Koch, T. W., & McDonald, S. (2000). *Bank Management*, 4th ed. Orlando: Art Court College Publishers.
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero Tbk Cabang Padang. *Journal of Economica and Economic Education*, 3(2), 137–144.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2010). Macroeconomic and Bank-specific Determinants of Non-performing Loans in Greece: a Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios. *Working Paper Bank of Greece* (September).
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 36(4), 1012–1027. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>. Diakses pada 15 Juni 2017.
- Mada, R. P., & Arfinto, E. D. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loans (NPL) di Indonesia (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2011-2014). *Diponegoro Journal Of Management*, 4(3), 1–11.
- Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah.

- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860. [https://doi.org/10.1300/J079v27n04\\_02](https://doi.org/10.1300/J079v27n04_02). Diakses pada 18 Juni 2017.
- Misra, B. M., & Dhal, S. (2010). Pro-Cyclical Management of Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks. *BIS Asian Research Papers*, 16(May 2012), 1–23.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mukhlisin. 2002. Analisis Pemilihan Metoda Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Price Earnings Ratio. *Simposium Nasional Akuntansi 5*. Semarang.
- Muntaha, I. (2011). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010. Skripsi: FE UNDIP.
- Mutamimah & Chasanah, S. N. Z. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 49-64.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nasution, E. M., & Wiliasih. (2007). Profit Sharing dan Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 8(2), 105-129.
- Nursella & Idroes, F. (2013). Analisa Perbandingan Tingkat Risiko Pembiayaan Murabahah dengan Risiko Pembiayaan Bagi Hasil pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Unit Usaha Syariah Bank X Periode 2010-2012).
- Padmantlyo, S., & Muqorrobin, A. (2011). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Perbankan di Indonesia. Laporan Penelitian Insentif Regular Kompetitif: FE Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Park, J. H., & Zhang, L. (2012). *Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of the U . S . Non-Performing Loans: Before and During the Recent Crisis*.
- Pesaran, H., Shin, Y., & Smith, R. (1990). Bounds Testing Approaches to the Analysis of Long Run Relationships. *Journal of Applied Econometrics*,

16(3), 289–326.

- Pratama, A. G., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Non Performing Loan. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–13.
- Qadriyah, N. A., & Fitriajanti, T. (2004). Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah. Skripsi: FE Universitas Padjadjaran.
- Rahmawulan, Y. (2008). Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. Universitas Indonesia.
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 84–96.
- Rosita, M., Taufik, T., & Azhari. (2013). Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI, Inflasi, dan Kurs terhadap Non Performing Loan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2011-2013). *JOM Fekon*, 1(2), 1–15.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Setiyaningsih, S., Juanda, B., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ratio Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.17358/JABM.1.1.23>. Diakses pada 3 Mei 2017.
- Siudek, T. (2008). Theoretical Foundations of Banks Efficiency and Empirical Evidence from Poland. *Social Research*, 3(13), 150-158.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhardi, G. (2006). Risiko dalam Pemberian Kredit Perbankan. *Jurnal Hukum Projustisia*, 24(1), 96-111.
- Suharyadi & Purwanto, S. K. (2012). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Buku 1 Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT.

Raja Grasindo Persada.

Tanaskovic, S., & Jandric, M. (2015). Macroeconomic and Institutional Determinants of Non-performing Loans. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 2015(1), 47-62.

Triyuwono, I. (2006). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Utama, S. (2000). Teori dan Riset Akuntansi Positif: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(1), 83-96.

Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial: Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Wahab, Z. (2014). Analisis Pengaruh FDR, NPF, Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syari'ah di Semarang. *Economica*, 5(2), 107–136.

Wardhana, G. W., & Prasetyono. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.

Weston, J. F., & Brigham, E. F. (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 16 Juli 2017.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 4 Agustus 2017.